

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Raden Ajeng Kartini ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan keputusan Presiden nomer 108 tertanggal 2 Mei 1964. R.A Kartini adalah perempuan yang namanya abadi dan selalu dikenang hingga saat ini. Beliau lahir pada 21 April 1879 M atau dalam kalender Hijriah, tanggal 28 Rabiul Akhir 1297 di Mayong Jepara (Sitisoemandari, 1979:21). Setiap tanggal 21 April di Indonesia diperingati sebagai Hari Kartini. Peringatan tersebut untuk mengenang jasa-jasa R.A Kartini kepada Bangsa Indonesia. Pembahasan perjuangan beliau untuk Bangsa Indonesia akan selalu menjadi tema pembahasan yang tidak akan lekang oleh waktu.

Di Indonesia dikenal beberapa pahlawan perempuan seperti Cuk Nya' Dien, Martha Christina Tiahahu, Walanda Maramis, ataupun Dewi Sartika. Namun kurangnya literasi yang mengungkap sosok-sosok perempuan Indonesia tersebut menjadi kendala untuk meneliti lebih jauh para "Ibu Bangsa" tersebut. Sedangkan R.A Kartini beberapa karya literasi mengenai sosok beliau telah banyak dipublikasikan. Diantara karya-karya tersebut yang paling fenomenal adalah sebuah buku berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang". Buku yang diterbitkan dari kumpulan surat-surat Kartini yang pernah dikirimkan kepada sahabatnya di Eropa. Kumpulan surat tersebut dibukukan oleh J.H Abendanon yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda. Buku tersebut diberi judul "*Door Duisternis tot Licht*" kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "Habis Gelap Terbitlah Terang" (Achdian, 2018: 25). Buku yang menjadi sumber inspirasi Th. Sumartana untuk menulis sebuah karya berjudul "Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini".

Selama ini banyak buku, artikel, jurnal dan lain-lain ditulis untuk mendudukan sumbangan pikiran R.A Kartini dalam mengangat derajat wanita Indonesia. R.A Kartini jarang dilihat sebagai seseorang yang memperjuangkan masyarakat secara umum. Padahal jika dibaca secara teliti, keprihatinan utama R.A Kartini tertuju pada nasib rakyat di tanah jajahan secara menyeluruh. Masalah emansipasi wanita hanyalah bagian (meskipun bagian yang sangat eksplisit) dari upayanya untuk mengangkat derajat dan martabat rakyat yang hidup dalam kegelapan dan penindasan. (Sumartana, 2013: 5). Terlebih jarang disinggung renungan-renungan Kartini yang mendalam dan menarik mengenai kehidupan spritual bangsanya. Padahal perubahan-perubahan yang terjadi di tengah kehidupannya saat itu pasti juga merambah dalam kehidupan keagamaan. Agama, khususnya untuk kehidupan masyarakat di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari seluruh upaya untuk mengubah masyarakat. Hal ini berarti agama juga menjadi bagian penting dalam proses perubahan bangsa.

Kartini adalah seorang pemeluk agama Islam yang taat. Para leluhurnya baik dari garis ayah maupun ibunya, adalah para penganut Islam yang tidak pernah mengingkari agama tersebut. Demikian juga R.A Kartini, karena lingkungan keluarga, meskipun bukan seorang yang dikategorikan “santri”, ia tetap mempertahankan kepercayaannya hingga akhir hidupnya (Soeroto,1979:76).

Berdasarkan buku “Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini” Th. Sumartana mengungkapkan pandangan Kartini mengenai agama terletak kepada keyakinannya bahwa agama itu bisa menjadi kekuatan pembaharuan masyarakat yang nyata. Untuk itu kehidupan agama harus benar-benar langsung dihubungkan dengan upaya pemecahan berbagai masalah sosial. Menurut Kartini setiap yang beragama harus mengetahui seutuhnya tentang agamanya tersebut. Pada saat itu Kartini hanya mendapatkan pengetahuan agama sebatas belajar membaca kitab

suci Al-Qur'an tanpa tahu maknanya. Hal ini dibuktikan dengan surat kepada sahabatnya, Stella Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899. Bunyi suratnya adalah sebagai berikut;

“Tentang ajaran Islam tidak dapat saya ceritakan ,Stella. Agama Islam melarang pemeluknya untuk mempercakapkannya dengan pemeluk agama lain. Dan, mempercakapkannya dengan pemeluk agama lain. Dan, sebenarnya saya beragama Islam karena nenek moyang saya beragama Islam. Bagaimana saya mencintai agama saya jika saya tidak mengenalnya? Tidak boleh mengenalnya? Al-Qur'an terlalu suci untuk diterjemahkan, dalam bahasa apapun juga. Di sini tidak ada orang tahu Bahasa Arab. Di sini orang diajari membaca Al-Qur'an, tetapi tidak mengerti yang dibacanya. Saya menganggap hal itu suatu pekerjaan gila; mengajar orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Samalah halnya seperti engkau mengajar saya membaca buku bahasa Inggris dan saya harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan arti kata sepeatah pun dalam buku itu kepada saya. Kalau saya mengenal dan memahami agama saya, maka saya harus pergi ke tanah Arab untuk mempelajari bahasanya di sana. Walaupun tidak saleh,'kan boleh juga jadi orang yang baik hati. Bukankah demikian Stella?”(Terjemahan Armijn Pane,1972)

Pada saat itu, Kartini menginginkan lebih dari sekedar belajar membaca Al-Qur'an tanpa tahu artinya. Kemudian dalam surat-surat R.A Kartini kepada sahabatnya Abendanon di Belanda, ia tidak menyebut adanya diskusi-diskusi atau pertukaran pendapat mengenai agama. Baik dengan ayahnya ataupun dengan guru agamanya (Sumartana, 2013: 37). Hal ini bisa menjadi sebuah masukan dalam penyebaran dakwah, bahwa untuk memberikan dakwah Islam kepada orang yang awam, sangat dianjurkan untuk menggunakan metode diskusi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mujadalah bil ahsan*. Metode *mujadalah* menurut istilah yang dikutip dari pendapat Ali al-Jarisyah dalam Saputra (2011:254) yaitu upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Pada awalnya, Kartini banyak memberikan kritik terhadap agama Islam karena ketidaktahuannya. Salah satu kritik keras Kartini adalah tentang poligami. Hal ini, di masyarakat sempat terjadi salah paham

karena dinilai bahwa Kartini anti Islam (Subandrio,1950:34). Melihat pada masa itu, poligami adalah salah satu budaya yang biasa dalam masyarakat. Bahkan ayahnya pun, Bupati Adipati Aryo Sosroningrat melakukan poligami. Kartini mengkritik keras poligami karena menganggap bahwa hal tersebut menyakitkan bagi perempuan. Ia berpikir bagaimana mungkin agama yang dianutnya mengizinkan penindasan kepada perempuan dan lebih menjunjung tinggi laki-laki. Kartini berpikiran seperti itu karena ketidaktahuannya terhadap ajaran Islam dan tidak ada orang yang menerangkan kepadanya apa yang tidak diketahuinya.(Efa, 2008: 44)

Sikap Kartini yang kritis tersebut membuatnya ingin mengetahui lebih dalam tentang Agama Islam. Kartini tidak suka jika mengamalkan sebuah ajaran atau syariat namun tidak mengetahui maknanya. Pada zaman hidup Kartini, bersamaan pula dengan munculnya ulama-ulama Nusantara yang terkemuka. Di Jawa ada Kiai Shaleh Darat Semarang dan di Madura ada Mbah Kholil Bangkalan. Kiai Sholeh Darat ini memiliki hubungan akrab dengan paman Kartini yang menjadi bupati di Demak, yaitu Pangeran Ario Hadiningrat.(Ulum, 2016: 48)

Atas izin Allah, akhirnya Kartini dipertemukan dengan Kiai Shaleh Darat di kediaman Pangeran Ario Hadiningrat. Saat itu Pangeran Ario Hadiningrat sedang menyelenggarakan pengajian bulanan yang diisi oleh Kiai Shaleh Darat. Kartini turut hadir dalam acara tersebut. Materi yang disampaikan oleh Kiai Shaleh Darat pada saat itu mengenai tafsir *Q.S Al-Fatihah*. Kartini menyimak dengan seksama dibalik tabir bersama dengan Raden Ayu dan Raden Ajeng yang lain (Ulum, 2016:175).

Kartini begitu takjub dengan makna *Al-Fatihah*, surat pertama dalam Al-Qur'an tersebut dulu begitu asing. Baginya. Ia merasa bahwa dulu *Al-Fatihah* begitu gelap. Namun setelah hari itu, Kartini mendengar dari Kiai Shaleh Darat, ia merasa *Al-Fatihah* menjadi terang benderang karena Kiai Shaleh Darat dalam pengajian tersebut menerangkannya dengan Bahasa Jawa yang Kartini pahami. (Efa, 2008: 3)

Semenjak saat itu, Kartini sangat meyakini agama Islam yang ia anut. Kemudian Kartini mulai memberikan kritik terhadap agama Kristen terkait kegiatan *zending* (misi Kristenisasi). Kartini menganggap bahwa tidak sepatutnya *zending* dilakukan dengan cara memberikan iming-iming pendidikan untuk pribumi dan kesehatan gratis kepada mereka. Kartini berpendapat bahwa agama harus dipilih berdasarkan hati nurani dan bukan karena masalah duniawi. Kartini juga memberikan saran kepada para penjajah untuk melakukan kegiatan *zending* sebatas pengenalan tentang Tuhan dan bukan pembaptisan. Masalah keyakinan biarkan masyarakat yang memilih sesuai hati nuraninya. Kartini sangat khawatir timbulnya persaingan antar agama pada saat itu dapat memecah-belah masyarakat dalam blok-blok agama (Sumartana, 2013:45)

Permasalahan spirirtual lain yang hidup di masyarakat dan menjadi perhatian Kartini adalah mengenai kepercayaan masyarakat akan ilmu kesaktian dan *jimat-jimat*. Kartini menganggap bahwa hal demikian boleh dilakukan untuk menghormati adat istiadat yang ada, namun harus murni kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan yang Maha Esa (Sumartana, 2013:50)

Dalam kondisi masyarakat dengan berbagai masalah pada masa itu, Kartini sebagai perenung tak henti-hentinya memberikan gagasan-gagasannya. Dari berbagai sumber buku dan kajian tentang Kartini. Penulis mendapatkan serbuah gambaran gagasan keagamaan Kartini yang ada hubungannya dengan pesan dakwah Islam. Sehingga akan memberikan tambahan pengetahuan, terutama dalam pengembangan dakwah Islamiyah di Indonesia.

Dimana pesan dakwah R.A Kartini menitik beratkan pada aspek tauhid, keimanan, akhlak dan toleransi. Dimana ketiga hal tersebut merupakan bagian dari materi dakwah, dan berkaitan dengan metode dakwah berdasarkan pesan-pesan R.A Kartini dalam buku “Tuhan dan Agama dalam pergulatan Batin Kartini” juga dipaparkan secara implisit.

Beliau memberikan pesan dakwah tentang metode dakwah *Mujadalah bil Ahsan*.

Berkaitan dengan Tauhid, pesan dakwah Kartini mengungkapkan bahwa Tuhan hanyalah satu. Tuhan memiliki sifat Esa. Kartini percaya hanya ada satu Tuhan. Dalam suratnya kepada Ny. Van Kol tertanggal 20 Agustus 1902. Kartini memberbincangkan bahwa Tuhan yang Maha Esa ini, memiliki sifat “cemburu”. Tulis Kartini:

“Tuhan itu cemburuan kata orang. Dia tidak memperkenankan *Illah-Illah* lain kecuali diriNya. Oleh sebab itu mereka yang menciptakan *Illah-Illah* dan menyembahnya dengan kehormatan ilahi dihukumnya dengan kekecewaan yang amat berat”. (Terjemahan Armijn Pane, 1972)

Berkaitan dengan hal itu dan merujuk kepada ilmu dakwah, bahwa pesan dakwah tersebut merupakan bagian dalam materi dakwah.

Kemudian pesan dakwah Kartini yang lain adalah berkaitan dengan akhlak bahwa Kartini melihat fungsi agama terutama untuk memberikan dasar bagi kehidupan moral masyarakat (Sumartana, 2013:104). Agar masyarakat berbuat baik serta menganjurkan mendukung perbuatan baik. Hanya Tuhan sendirilah yang menentukan keselamatan seseorang, karena ia yang mengetahui dengan sempurna segala sesuatu. Jadi, menurut Kartini tidak pantas seorang manusia sebagai hamba Tuhan menilai atau menghakimi dosa seseorang, apalagi fenomena saat ini beberapa orang dengan leluasa memberikan label “*kafir*” kepada orang lain yang tidak satu pemahaman keagamaan.

Segala bentuk kejahatan, semua perbuatan yang disebut dosa terkait menyengsarakan orang lain dan diri sendiri, menurut Kartini bukanlah bentuk keselamatan. Karena keselamatan sama sekali tidak bisa dicapai dengan perbuatan yang jahat. Perbaikan hidup manusia tidak bisa diaktualisasikan dengan tindak kejahatan dengan agama apapun. (Sumartana, 2013: 81)

Bila dikaji lebih dalam, penulis menilai buku “Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini” dapat menjadi sebuah representasi pesan

dakwah dari seorang Raden Ajeng Kartini yang dipaparkan oleh Th. Sumartana. Dalam buku tersebut memuat responnya bahkan jika dikaitkan dengan relevansi saat ini masih berkaitan. Tentang toleransi, tentang perbedaan agama

Maka kiranya penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian terhadap buku “Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Kartini”. Sepengetahuan penulis buku ini belum pernah diteliti, disamping perlu kiranya untuk memfokuskan sebuah kajian terhadap R.A Kartini yang selanjutnya dapat menjadi jalan untuk mengetahui pesan dakwah R.A Kartini yang masih ada relevansinya dengan kehidupan berbangsa dan beragama saat ini.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam judul “Pesan Dakwah R.A Kartini Dalam Buku Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini” karya Th. Sumartana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan penulis, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pesan dakwah Raden Ajeng Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini?*”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan-pesan dakwah R.A Kartini dalam buku “Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat penelitian.**

- a) Manfaat teoritis, secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan ilmu

dakwah. Serta diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, memperluas wawasan tentang sumbangsih pesan pahlawan perempuan tentang dakwah.

- b) Manfaat praktis, secara praktis diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan masukan bagi para dai dalam menyampaikan pesan dakwah ditengah isu toleransi yang terjadi di masyarakat saat ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka ini mengacu pada judul penelitian ini yaitu “Pesan-pesan Dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*”. Untuk itu penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang pesan-pesan dakwah. Namun sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian mengenai pesan-pesan dakwah R.A Kartini.

Penelitian-penelitian tentang pesan-pesan dakwah diantaranya skripsi dengan judul “Pesan Dakwah dalam Buku *The Spiritual Of Nature* Karya Achmad Saichu Imran”. Skripsi tersebut adalah karya Sukron Makmun (2018). Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Sukron Makmun yaitu untuk menjelaskan pesan aqidah dan pesan akhlak dalam buku *The Spiritual Of Nature*. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Non Kanca atau Teks Media. Analisis wacana menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam buku *The Spiritual Of Nature* Karya Achmad Saichu Imran mengandung unsur aqidah da juga akhlakl kharimah dan juga syariah. Penelitian ini ada korelasinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan tentang pesan-pesan dakwah dari sebuah buku. Yang membedakan yaitu pada tekhnis analisis dan buku yang diteliti.



Kedua, Skripsi karya Puji Mulyono (2017) dengan judul “Pesan Dakwah dalam Novel (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN)”. Tujuan dalam skripsi yang ditulis Puji Mulyono yaitu untuk mengetahui pesan dakwah tentang aqidah, syariah, akhlak, dan untuk mengetahui isi pesan yang paling dominan dari Novel Haji Backpacker karya Aguk Irawan MN. Metodologi yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) kuantitatif. Dalam penghitungan data menggunakan lembar coding yang diisi juri berjumlah tiga orang yang ditentukan sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam novel haji backpacker terdapat pesan-pesan dakwah seperti aqidah, syari’ah, dan akhlak. Setelah dilakukan perhitungan data menggunakan lembar coding yang telah diisi oleh ketiga juri maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada novel ada pesan dakwah dan pesan dakwah yang paling dominan dalam novel haji backpacker adalah pesan Aqidah dengan prosentase 49,2%, diikuti oleh pesan akhlak dengan prosentase 41,4% dan terakhir pesaan syariah dengan prosentase 9,4%.

Penelitian ini ada korelansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berkaitan dengan pesan-pesan dakwah dalam sebuah buku sebagai obyek penelitian. Yang membedakan tentunya adalah metode yang penulis lakukan kualitatif sedangkan skripsi tersebut menggunakan kuantitatif dan tentunya objek penelitiannya juga berbeda.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Pesan dakwah Dalam Novel Bait Surau (Studi Analisis Isi Pesan dakwah dalam Novel Bait Surau) karya Muhammad Ripai (2016). Metode yang dipakai adalah metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu mendefinisikan *content analysis* sebagai suatu teknik yang objektif, sistematis dan penggambaran secara kualitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh dari Novel Bait Surau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel tersebut terdapat banyak muatan pesan-pesan dakwah Islam. Pesan-pesan dakwah tersebut dibagi menjadi imbauan dan kategori pesan. Imbauan disini merupakan ungkapan-ungkapan yang bernilai dakwah. Sedangkan menurut kategori substansi yaitu akhlak dan kategori bentuk informatif yang paling banyak disebutkan.

Penelitian ini ada korelasinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan pesan-pesan dakwah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitian.

Keempat, skripsi Hafidz Hidayatullah (2017) berjudul “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam Novel Pesantren Impian karya Asmma Nadia dari segi akidah, syariah, maupun akhlak. Penelitian ini adalah penelitian *Library Research* (Kepustakaan) dalam bidang karya tulis. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam novel Pesantren impian Karya Asma Nadia terdapat pesan-pesan dakwah yang meliputi kategori akidah, syariah, dan akhlak. Kategori akidah seperti yakin atas pertolongan Allah serta mempercayai kitab yang diturunkanNya, kategori syariah seperti berdoa, berdzikir, bersholawat, sholat, puasa, menikah. Kategori akhlak seperti berprasangka baik kepada Allah dan sesama makhluk dan berbakti dengan orang tua.

Penelitian ini ada korelasinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan pesan-pesan dakwah. Pembeda dari penelitian ini adalah pada objek penelitian.

Kelima, Skripsi Karya Marsi (2017) berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy,

yang meliputi tiga unsur, yaitu: Pesan keimanan, pesan keislaman, serta pesan akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi.

Penelitian ini ada korelasinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan pesan-pesan dakwah seorang tokoh. Pembedanya adalah pada tokoh yang akan diteliti.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Agar penelitian ini mencapai tujuan yang telah penulis tetapkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Merujuk pendapat Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy Moleong memberikan definisi bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan berupa angka-angka (Moleong, 2001:6). Penelitian kualitatif dimaksudkan pula sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meski sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003 : 4)

Dalam penelitian kualitatif, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, yang oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang ada mengubah definisi yang telah ada terhadap suatu konsep. Didalam penelitian kualitatif, konsep dan kategorilah, bukan suatu kejadian atau frekuensinya yang dipersoalkan, dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak meneliti lahan kosong tetapi ia menggantinya (Branned, 2005: 11-13). Jadi, dalam penelitian kualitatif agar bisa mendefinisikan suatu konsep, terlebih dahulu perlu melakukan deskripsi data. Dimana deskripsi data ini merupakan karakter dari penelitian model kualitatif.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka langkah pertama yang akan penulis lakukan adalah mendeskripsikan pesan dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Kemudian mengartikan konsep-konsep yang ada, untuk kemudian menganalisisnya.

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan content analysis. Moleong (2013:220) mengutip beberapa pendapat tokoh diantaranya menurut pendapat Holsti, content analysis adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, serta dilakukan secara objektif dan sistematis. Weber mengatakan bahwa content analysis atau kajian isi dalam metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

Penelitian dengan *content analysis* digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang berdokumentasi atau dapat didokumentasikan, dengan metode analisis isi akan didapatkan suatu hasil atau pemahaman terhadap isis pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis (Tobroni, 2001:154).

Istilah analisis isi ini hanya mengacu pada metode-metode yang memusatkan pada aspek-aspek isi teks yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung sebagai sebuah perumusan bagi frekuensi relatif dan absolut kata per teks atau unit permukaan (Stefan,dkk,2009:93).

## **2. Definisi konseptual**

Untuk memberi kejelasan pada wilayah penelitian, maka perlu adanya pembatasan penelitian yang meliputi Pesan dakwah R.A Kartini yang tertuang dalam buku *Tuhan dan Agama dalam*

*Pergulatan Batin Kartini*. Pesan dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* berkaitan dengan materi dakwah dan metode dakwah. Pesan dakwah berupa materi dakwah meliputi aspek keimanan, tauhid, akhlaq, dan toleransi. Berkaitan dengan keimanan, pesan dakwah Kartini adalah keimanan kepada Allah dan keimanan kepada AL-Qur'an. Aspek Tauhid, pesan dakwah Kartini adalah bahwa Tuhan hanyalah satu dan tidak ada Tuhan-Tuhan lain selain Allah SWT.

Aspek toleransi, pesan dakwah Kartini tentang toleransi antaragama. Kartini menegaskan tidak seharusnya perbedaan agama menimbulkan blok-blok dalam masyarakat yang memicu perpecahan masyarakat. Aspek *Akhlaqul Kharimah*, menurut Kartini fungsi agama terutama untuk memberi dasar bagi kehidupan moral masyarakat, mengasuh budi pekerti orang per orang, serta menganjurkan serta mendukung perbuatan baik.

Sedangkan berkaitan dengan metode dakwah yaitu dalam hal ini *mujadalah* atau diskusi. Hal ini didasari pada masa Kartini belajar ilmu agama sebelum bertemu dengan Kiyai Sholeh Darat. Kartini hanya diajari membaca Al-Qur'an tanpa diberi tahu maknanya dan mengenai ajaran agama tidak disampaikan dengan diskusi-diskusi. Pada saat itu Kartini menganggap bahwa dengan cara diskusi, sebuah pemahaman dan ajaran agama menjadi mudah dipahami oleh orang awam yang belajar agama.

### **3. Sumber data**

#### **a) Sumber data primer**

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* karya Th. Sumartana. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit PT Pustaka Utama Grafitri.

#### **b) Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiono,2011:225). Sumber data sekunder yang digunakan peneliti yakni: dokumentasi dan arsip lain tentang R.A Kartini. Sumber data sekunder merupakan literature yang mendukung tema penelitian ini. Literasi yang peneliti gunakan sebagai sumber data sekunder adalah buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah terang”, “Kartini Nyantri”, dan buku “Biografi Singkat Kartini”

#### **4. Teknik pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu *Library Research* (telaah kepustakaan).

Metode *Library Research* adalah penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertentu berupa buku, majalah, artikel, dan karangan lain (Singarimbun, 1982: 152). Peneliti mengumpulkan data-data penelitian bersumber buku yang memanfaatkan perpustakaan.

Dalam telaah kepustakaan ini, tidak hanya sekedar membaca maupun mencatat literatur atau buku-buku. Namun, *Library Research* ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta meng olah bahan penelitian (Zed, 2004: 3).

#### **5. Teknik analisa data**

Setelah melakukan pengumpulan data secara lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis akan menganalisa data-data tersebut untuk menemukan hasil penelitian yang valid.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. (Subagyo, 1991: 106). Artinya, bentuk analisis yang akan penulis lakukan nanti berupa penjelasan-penjelasan, dan bukan berupa angka-angka statistik atau angka lainnya.

Analisis yang penulis gunakan adalah Indeksikalitas. Analisis ini berhubungan dengan upaya mengaitkan makna kata, perilaku, dan lainnya pada konteksnya. Metode analisis Indeksikalitas ini penulis gunakan untuk mengetahui materi-materi atau konsep pesan-pesan dakwah R.A Kartini yang terdapat dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Namun, sebelum menggunakan metode Indeksikalitas ini, penulis melakukan deskripsi tematik terlebih dahulu. Deskripsi tematik ini, penulis lakukan yaitu dalam rangka mengkategorikan pesan-pesan dakwah R.A Kartini untuk kemudian menganalisisnya menggunakan metode indeksikalitas

Cara kerja indeksikalitas yaitu berawal dari sebuah proses kegiatan penelitian menguraikan data yang diperoleh dari pengumpulan data. Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah metode telaah kepustakaan (*library research*). Data berupa pesan dakwah R.A Kartini dalam buku “Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini” yang diperoleh kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori-kategorinya. Kategori dalam hal ini yakni berkaitan dengan dakwah. Diantaranya berkaitan dengan materi dakwah berupa ketauhidan, keimanan, akhlaq, dan toleransi. Kemudian berkaitan dengan metode dakwah yakni metode *mujadalah* atau diskusi antara da’i dan mad’u.

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulisan penelitian skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) Bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menerangkan latar belakang masalah penelitian ini dilakukan. Kemudian mengemukakan tujuan penelitian. Berikutnya dibahas tentang permasalahan penelitian. Selanjutnya dikemukakan telaah pustaka. Metode penelitian juga dikemukakan dalam bab ini, di mana dalam metode dakwah penelitian ini dijelaskan bagaimana teknis/cara dan analisis yang dilakukan dalam penelitian, serta tentang sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI TENTANG DAKWAH DAN PESAN DAKWAH SERTA KAJIAN UMUM TENTANG TOLERANSI BERAGAMA**

Bab kedua ini membahas tentang kajian dakwah itu sendiri, dan juga arti pesan dakwah. Kajian tentang konsep dakwah yang meliputi pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, strategi dakwah, dan tujuan dakwah. Serta tinjauan pengertian pesan dakwah.

### **BAB III : BIOGRAFI SINGKAT R.A KARTINI DAN PESAN DAKWAH R.A KARTINI DALAM BUKU *TUHAN DAN AGAMA DALAM PERGULATAN BATIN KARTINI***

Bab ketiga ini menguraikan tentang pemaparan biografi singkat R.A Kartini, sekilas tentang buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Dan pesan dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* antara lain tentang materi dakwah yang meliputi aspek tauhid, keimanan, akhlak, dan toleransi. Sedangkan aspek metode dakwah yaitu metode dakwah mujaadalah bil ahsan.

### **BAB IV : ANALISIS TERHADAP PESAN DAKWAH R.A KARTINI DALAM BUKU *TUHAN DAN AGAMA DALAM PERGULATAN BATIN KARTINI***



Bab keempat ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang pesan dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Meliputi pesan dakwah tentang materi dakwah dan metode dakwah. Kemudian juga dibahas mengenai korelansi pesan dakwah R.A Kartini tersebut dengan kehidupan berbangsa bernegara saat ini.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini sebagai penutup meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI TENTANG DAKWAH DAN PESAN DAKWAH SERTA KAJIAN UMUM TENTANG TOLERANSI BERAGAMA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Pengertian Pesan**

Berita atau informasi yang disampaikan komunikator ke komunikan. Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan dakwah dalam sura-t-surat R.A Kartini yang ada pada buku “Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini”. Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da’i kepada mad’u (Aziz, 2004: 94) yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam.

Pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi. Menurut Cangara pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, informasi, hiburan, nasihat, dan propaganda. Menurut Onong Uchjana Effendy pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain (Effendi, 1994: 225).

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi (Tasmara, 1987: 7). Sedangkan pesan dalam buku pengantar Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Hafied (2004: 14), bahwa pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu.

## 2. Tinjauan Umum Tentang Dakwah

### a) Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dakwah memiliki arti; penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:181)

Pemahaman arti kata dakwah tidaklah cukup untuk kajian ini, jika hanya mengetahui dari segi bahasa saja. Arti kata dakwah jika ditinjau dari segi bahasa masih memiliki arti yang umum. Kata mengajak, menyeru, memanggil, masih bisa digunakan untuk beberapa kegiatan, bukan hanya kegiatan berdakwah. Bahkan kata mengajak, menyeru, memanggil juga dapat digunakan untuk kegiatan yang *mungkar*.

Untuk memahami pengertian dakwah yang sebenarnya maka diperlukan penjelasan yang lebih kongkrit tentang arti hakiki dari istilah dakwah, salah satunya dengan mengetahui arti dakwah secara terminologi, melalui penjelasan para ahli tentang definisi dakwah.

Menurut Ali Aziz (2004:11) dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan.

Sementara Ahmad Mubarak (1999:19) mengartikan dakwah adalah usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan seorang dai.

Adapun menurut Hamzah Yaquub (1992:13) dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah. Sementara Suhartini

(1989:3) mengungkapkan bahwa dakwah itu merupakan usaha meningkatkan frekuensi tingkat keimanan seseorang kepada Allah, bagi orang yang telah memeluk agama islam.

Menurut Dr. Qurasy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Amin,2009:3)

Demikian pendapat beberapa ahli dalam memahami pengertian dakwah. Jika diperhatikan dari beberapa pendapat ahli di atas. Terdapat suatu makna ajakan atau seruan kepada ajaran islam. Hal ini selaras dengan pemaknaan dakwah sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Hal tersebut dipertegas dengan makna-makna dari kata dakwah dan kata yang terbentuk darinya dalam Al-Qur'an mengandung unsur-unsur usaha atau upaya yang dinamis. Maka hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah dalam Al-Quran menurut Asep Muhyiddin dan Agus ahmad Safei (2002:27) diekspresikan dengan kata kerja (*fi'ilmadhi, mudhari'* dan *amr*).

Pengertian-pengertian para ahli diatas juga menunjukkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan yang bertujuan pada perubahan positif atau perubahan yang lebih baik bagi manusia. Perubahan positif tersebut mengarah pada peningkatan keimanan seseorang, akhlak yang baik, dan segala tujuan dakwah yang baik. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa sebuah ajakan, seruan ataupun panggilan yang mengarah pada perbuatan yang merusak tidak termasuk pada arti hakiki dari dakwah itu sendiri.

## b) Dasar hukum berdakwah

Islam bersumber pada Al-qur'an dan Hadist. Dakwah mempunyai dasar utama yaitu Al-qur'an dan Hadist. Islam sebagai agama samawi, agama yang diturunkan kepada Nabi terakhir yang baik, benar, dan sempurna mempunyai sumber ajaran pokok. Sumber pokok ajaran agama Islam adalah Al-qur'an dan Hadist. Demikian pula dakwah yang mempunyai dasar utama yaitu Al-qur'an dan Hadist. Adapun dasar Al-qur'an yang memerintahkan dakwah, Surat Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Depag RI, 2004:51).

Dalam hal ini Rasulullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah. Sabda Rasulullah;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ :  
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu

(mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Muslim)

Hadist tersebut menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seseorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaan itu ia diperintahkan untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ia tidak mampu.

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban berdakwah apakah *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*.

Dakwah bisa menjadi *fardlu`ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah da`i masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib`ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya. (Pimay, 2005: 34).

**c) Unsur-Unsur Dakwah**

Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi. Ketika dakwah menjadi bagian dari ilmu komunikasi, maka dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan. Sehingga berlangsung hubungan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dalam dakwah ini bukan hanya bersifat informatif

namun juga bersifat persuasif. Hal itu dapat diartikan bahwa komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain tahu dan mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu pemahaman, keyakinan atau melakukan suatu perbuatan tertentu tanpa paksaan.

Dengan demikian proses komunikasi yang terjadi bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) (Pimay, 2006:19). Proses dakwah yang diartikan sebagai proses komunikasi, maka dibutuhkan unsur-unsur yang mendukungnya, adapun unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Komponen-komponen tersebut meliputi;

#### **1) Subyek Dakwah Atau Da'I**

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim fail* (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. Da'i yaitu setiap muslim yang berakal *mukallaf* (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain.

Di Indonesia, istilah da'i juga dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kyai, ajengan, tuan guru dan lain-lain. Munculnya beberapa nama tersebut pada umumnya dikaitkan dengan kapasitas para da'i itu sendiri (Muri'ah, 2000: 23). Peran da'i di masyarakat sangatlah penting, karena di masyarakat Indonesia khususnya, da'i tidak hanya bertugas sebagai seorang pendakwah saja. Namun memiliki tugas sebagai *central of change* dalam suatu masyarakat. sehingga tugasnya bukan hanya

menyampaikan paham keagamaan yang dimiliki, juga mengemban tugas pemberdayaan seluruh potensi masyarakat.

Peran tersebut, idealnya harus dilakukan dengan cara stimulan, mengingat seluruh elemen dalam masyarakat akan saling berhubungan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam dasar hukum dakwah, maka dalam pengertian umum setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (QS Al- Nahl [16]: 125).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 2004:281).

Sebagaimana bidang lain, bidang dakwah juga harus dilakukan oleh seorang muslim maupun muslimah yang memiliki spesifikasi dan profesionalitas di bidangnya. Dengan kenyataan ini, maka istilah da'i mengandung dua pengertian (Muri'ah, 2000: 27)

- (a) Secara umum adalah setiap muslim/muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.
- (b) Secara khusus adalah mereka yang mempunyai keahlian khusus, memiliki pengetahuan yang cukup, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat, dan tau solusi pemecahannya.



Berkaitan dengan pengertian yang kedua, yang mempunyai keahlian khusus, yaitu da'i profesional yang mengkhususkan dirinya dalam bidang dakwah, baginya ada syarat-syarat tertentu, sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۚ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan musyawarahlah dengan dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Depag RI 2006:71)

Dari ayat tersebut, terkandung sifat-sifat *mahmudah* yang seharusnya dimiliki oleh da'i (Muri'ah, 2000:29), antara lain sebagai berikut: Lemah lembut seorang dalam menjalankan dakwah, bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah, kebulatan tekad (*azam*) dalam menjalankan dakwah, tawakal kepada Allah SWT, memohon pertolongan Allah sebagai aspek konsekuensi dari tawakal dan menjauhi kecurangan mereka atau keculasan dan sebagainya.

Demikian, maka subjek dakwah atau juru dakwah dengan syarat dan persiapan yang dimiliki sebagaimana disebutkan di atas, sebagai pengemban *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang dipandang oleh Allah SWT sebagai kelebihan umat Islam dari umat yang lainnya (*khoiru ummatan*) (Pimay, 2006:28).

Setelah kriteria-kriteria tersebut terpenuhi, seorang da'i harus mengetahui tugasnya secara spesifik. Tugas seorang da'i

(juru dakwah) adalah meneruskan Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Islam. Adapun fungsi seorang da'i diantaranya:

- (a) Meluruskan akidah, sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya.
- (b) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang da'i memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntutan aturan-aturannya.
- (c) *Amar makruf nahi munkar*, sebagai wujud nyata dari fungsi seorang da'i selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.
- (d) Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran (objek) dakwah yang bertentangan dengan syariat Islam (Enjang,2009:25)

## 2) **Objek Dakwah**

Obyek dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*) diartikan sebagai masyarakat sebagai penerima dakwah. Objek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah*. Mereka bersifat heterogen, baik dari sudut ideologi, misalnya atheis, animis, musyrik, munafik, bahkan ada juga muslim, tetapi fasik atau penyandang dosa dan maksiat. Dari sudut lain juga berbeda baik intelektualitas, status sosial, kesehatan, pendidikan, dan seterusnya. Ada atasan ada bawahan, ada yang berpendidikan ada yang buta huruf. Ada yang kaya ada yang miskin dan sebagainya (Muri'ah, 2000:32).

Istilah lain pengertian objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah (Pimay, 2006:29).

Objek dakwah ini telah memperoleh perhatian khusus dari Nabi Muhammad SAW, sehingga nabi sendiri memperingatkan kepada juru dakwah untuk senantiasa memperhatikan objek dakwah. Dalam hadist diriwayatkan:

أَمْرُنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalnya” (Hadist Muslim)

Sehubungan dengan kenyataan di atas, maka dalam pelaksanaan dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat (Muri’ah, 2000:33) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar
- (b) Sasaran yang dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya.
- (c) Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural, sebagaimana diklarifikasikan oleh Clifford Geertz (dalam melihat realitas

masyarakat Islam di Jawa), berupa golongan priyayi, abangan, santri.

- (d) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesi atau pekerjaan, berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri, dan sebagainya.

Melihat dari heterogenitas objek dakwah tersebut, seorang da'i dituntut agar memiliki kemampuan memahami objek dakwah. Kemudian menentukan strategi yang tepat agar pesan dakwah dapat dengan tepat tersampaikan.

Berkaitan tentang heterogenitas objek dakwah, Muhammad Abduh (Aziz, 2004:92) membagi objek dakwah atau *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- (a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- (b) Golongan awam, yaitu golongan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- (c) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

### **3) Materi Dakwah**

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah, Message*). Materi dakwah dapat diartikan pesan dakwah. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan

kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah (Munir, 2013:14)

Menurut Moh. Ali Aziz (2004,94) menjelaskan bahwa *Maddah* adalah isi masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* adalah ajalan Islam itu sendiri. Ajaran islam secara umum yaitu pewsan *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. (Ilahi, 2010,20).

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

(a) Masalah Keislaman (Aqidah);

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam di sebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam masalah aqidah materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

(b) Masalah Keislaman (Syariat);

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun antar manusia. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur antara sesama manusia.

Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahi al- munkar*).

(c) Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan kelengkapan keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah.

#### 4) Metode dakwah

M. Munir dalam bukunya *Metode Dakwah* (2009,7) menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Hal yang erat kaitannya dengan metode dakwah (*thariqah al-dakwah*) yaitu jalan atau cara atau alat untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Terdapat kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Nahl/16 ayat 125, antara lain:

- (a) *Bi al-hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas

kemauannya sendiri. Tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (objek dakwah).

M. Husein Fadlullah (1997:41-48) mengartikan kata *al-hikmah* yang secara etimologis dapat diartikan dengan “meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau kebenaran suatu perkara”, kemudian ditemukan sifat-sifat *al-hikmah* yang merupakan perbaduan dari *al-khibrah* (pengetahuan), *al-mirah* (latihan), dan *al-tajribah* (pengalaman).

- (b) *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/menyebut kesalahan audiens.
- (c) *Mujadalah* atau diskusi apabila dua metode sebelumnya tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisian yang tinggi seperti ahli kitab, filosof, ilmuan dan lain sebagainya.

## 5) Strategi Dakwah

Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50). Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Berkaitan dengan strategi dakwah, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia secara aktual yang berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda, maka dalam situasi demikian, seorang juru dakwah dituntut untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan. Kemudian jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat tertutup, sakral dan tunggal ke arah keterbukaan, plural dan sekuler (Pimay,2005:51)

Selanjutnya strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena itu sebagaimana ditulis Asmuni Syukir (1983:32-33) strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut: Pertama, asas filosofis, asas ini erat hubungannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah. Kedua, asas kemampuan dan keahlian (*achivement and professional*) da'i. Ketiga, asas sosiologis, membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah, misalnya stuasi politik, ekonomi, keamanan, kehidupan beragama masyarakat dan lain sebagainya. Keempat, asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan baik, dan kelima, asas efektifitas



dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin, minimal adanya keseimbangan antara tenaga, pikiran, waktu, dan biaya dengan pencapaian hasilnya.

## **6) Tujuan dakwah**

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah menurut Ahmad Ghalusy dan Ra'uf Syalabi sebagaimana dikutip Awaluddin Pimay adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan dan tujuan dalam rangka meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadanya, mendekatkan diri padanya dan intropeksi terhadap apa yang diperbuat (Pimay,2005:35).

Dengan beberapa tujuan dakwah tersebut, maka secara garis besar tujuan dakwah dibagi 2 (Pimay,2006:9-13), yaitu:

### **(a) Tujuan Umum**

Tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

### **(b) Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dakwah antara lain:

- (1) Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan.

- (2) Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai, sejahtera di bawah limpahan rahmat dari Allah SWT.
- (3) Mewujudkan sikap beragam yang benar dari masyarakat.

## **7) Media dakwah**

Secara etimologi kata media berasal dari bahasa latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti alat perantara. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya (Amin, 2009:113). Adapun yang dimaksud dengan media (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u (Aziz, 2004:;120).

Media adalah sarana yang digunakan oleh Da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Media atau sarana dalam berdakwah ini akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya pada masa Nabi Muhammad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media auditif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan (Pimay, 2006:36).

Media dakwah menurut Hamza Ya'qud (Munir dan Ilahi, 2006:32) membagi media menjadi lima macam:

- (a) Lisan yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan, dan lain-lain
- (b) Tulisan yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa novel, majalah, koran, spanduk, dan lainnya.

- (c) Lukisan yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur, dan sebagainya.
- (d) Audio visual yakni dakwah berupa suara dan gambar. Seperti televisi, internet, dan lainnya.
- (e) Akhlak yaitu sikap atau perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat atau ditiru langsung oleh mad'u.

Di era milenial seperti sekarang ini, media berkembang begitu pesat. Seorang da'i harus memiliki kreatifitas untuk memilih media yang paling efektif. Beberapa hal yang harus diperhatikan pada waktu memilih media menurut Samsul Munir (2009:114) adalah sebagai berikut:

- (a) Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik-karakteristiknya (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda.
- (b) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- (c) Media yang dipilih sesuai dengan sasaran kemampuan sasaran dakwahnya,
- (d) Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- (e) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- (f) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapatkan perhatian.
- (g) Efektivitas dan efesiensi harus diperhatikan.

### **3. Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan dakwah mengandung arti "Perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan untuk disampaikan pada orang lain"(Asmuni, 1983:19)

Pesan dakwah menurut Toto Tasmara adalah “semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur’an dan sunah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut”(Toto, 1997:43) . Islam sendiri sebagai ajaran yang universa, mengatur kehidupan manusia dari seluruh aspeknya yang berasal dari tauhid mutlak. Aspek-aspek hidup dan kehidupan manusia tersebut ialah aspek ekonomi politik, hukum, pendidikan, social, keluarga, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Sedangkan Drs. Wahidin Saputra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah, menjelaskan materi atau pesan dakwah yang harus disampaikan adalah mencakup akidah, syariah, dan akhlak, dan kemudian syariah dibagi menjadi dua cabang pokok, yaitu ibadah dan mu’amalah.(Wahidin, 2011:8)

Titik singgung mengenai materi atau pesan dakwah yang harus disampaikan oleh seorang da’I kepada mad’u berdasarkan keterangan di atas adalah : aqidah dengan pokok-pokok keimanannya (arkan al-iman), syari’ah yang menjadi dua cabang pokok yaitu ibadah dan muamalah, serta akhlak.

#### **4. Tinjauan Umum Tentang Toleransi Beragama**

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. (Yamin dan Aulia, 2011: 5).

Secara terminologi terdapat beberapa ahli tentang toleransi beragama diantaranya. Menurut M. Nur Ghufron (2016: 144), toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan

kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

Menurut Kholidiah (2016: 296) toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan atau agama yang berbeda.

Menurut Crasam (2016:188) toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau keutuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunya akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Sedangkan dalam Islam (Wiyani, 2013 184), toleransi diistilahkan dengan kata *as-Samahah* menurut Syaikh Salim bin ‘Ted al-Hillali, *as-Samahah* dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- b) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
- c) Kelemah lembutan karena kemudahan
- d) Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian

Berdasarkan pengertian yang sudah penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan toleransi beragama yaitu sikap menghargai, menghormati terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda serta tidak mencapuri urusan masing-masing agama yang berbeda, diharapkan dengan sikap seperti ini dapat membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang baik.

Ada dua tipe toleransi beragama: *pertama*, toleransi beragama pasif, yakni sikap saling menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang

melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai diantara keragaman. (Muhammad, 2012: 191)

#### a) Landasan dalam toleransi beragama

Agama Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama berdasarkan dalil *naql* yaitu firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya; “Tidak ada paksaan untuuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yng sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepadda Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2:256) (Depag RI,2010:380).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yag masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang diakatan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus (Depag RI, 2010: 380). Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanyalah

menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat/49: 13) (Depag RI, 2010: 420)

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya

Beberapa ayat Al-Qur'an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI SINGKAT R.A KARTINI DAN PESAN DAKWAH R.A KARTINI DALAM BUKU “*Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*”**

##### **A. Biografi Singkat Raden Ajeng Kartini**

Raden Ajeng Kartini lahir di Mayong Jepara, 1 April 1879 dari pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan Ngasirah. Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat merupakan seorang patih yang diangkat menjadi Bupati Jepara setelah Kartini Lahir (Mohamad, 2005: 2). Sedangkan ibunya, M.A Ngasirah, adalah putri Nyai Hj.Siti Aminah dan Kyai Hj.Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Ngasirah adalah istri pertama Adipati Ario Sosroningrat, namun bukan istri yang utama. Peraturan pemerintah kolonial pada saat itu mengharuskan seorang bupati untuk memperistri perempuan yang berlatar belakang bangsawan. Sementara Ngasirah bukanlah seorang bangsawan, maka Adipati Ario Sosroningrat pada 1875 menikah lagi dengan Raden Ayu Muryam yang masih keturunan raja-raja Madura.

R.A Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung maupun tiri. Dari semua saudara kandung, R.A Kartini adalah anak perempuan yang paling tua. Kakeknya R.A Kartini, yaitu Pangeran Ario Tjondronegoro IV, diangkat menjadi Bupati di usianya yang ke-25 tahun. Ario Tjondronegoro, pada pertengahan abad ke-19 dikenal sebagai salah satu bupati pertama di Indonesia yang memperkenalkan dan memberi pendidikan Barat kepada anak-anaknya dan cucu-cucunya. Sosrokartono, kakak Kartini adalah seseorang yang terkenal pintar dalam bidang bahasa. Sampai usia ke-12 tahun, Kartini bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Di sekolah tersebut salah satu yang dipelajari Kartini adalah Bahasa Belanda. Kemudian, setelah usia Kartini 12 tahun, Kartini sudah tidak bersekolah namun tinggal di rumah karena sudah dipingit.



Hasil dari bersekolah di ELS, Kartini sudah bisa berbahasa Belanda dan pada masa pingitannya Kartini mulai belajar sendiri. Dari surat-surat Kartini diketahui bahwa Kartini membaca apa saja kemudian membuat catatan-catatan. Diantaranya yang Kartini baca yakni surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Peter Brooshooft. Kartini juga menerima *leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganannya pada saat itu). Paket majalah tersebut diantaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Kartini pun berkali-kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Perhatiannya tidak hanya pada masalah emansipasi wanita saja, namun juga masalah sosial secara menyeluruh termasuk juga masalah agama.

Kartini tidak hanya menulis untuk media massa namun juga mengirimkan surat kepada sahaba-sahabat korespondensi yang berasal dari Belanda. Sahabat-sahabat Kartini tersebut diantaranya yaitu J.H Abendanon, direktur pada Departemen Pengajaran Hindia Belanda, Rosa Abendanon, istri dari J.H Abendanon dan Edie Abendanon, putra J.H Abendanon.. Kemudian Stella Zeehandelaar, seorang gadis yang menjadi aktivis gerakan sosialis di Belanda. Kartini berkenalan dengan Stella Zeehandelaar melalui majalah *De Hollandsche Lelie*. Kemudian juga banyak ditemukan surat-surat Kartini kepada Ir.Van Kol, seorang tokoh sosialis di Belanda, anggota Tweede Kamer beserta istrinya Nyonya Nellie Van Kol. Selain itu juga Nyonya Cvink Soer, istri dari Asisten Residen Jepara., beliau sangat dekat dengan Kartini, bahkan seolah menjadi ibunya sendiri.

Kartini tertarik dengan kemajuan berpikir perempuan Eropa dari buku-buku, koran, dan majalah yang Kartini baca. Diantara buku yang dibacanya adalah *Max Havelaar* dan *Surat-Surat Cinta* karya Multatuli. Buku tersebut pada November 1901 sudah dibaca oleh Kartini sebanyak dua kali. Lalu buku *De Stille Kraacht* karya Louis Coperus. Deretan

penulis ternama pada saat itu seperti Van Eeden Augusta de Witt karyanya juga pernah Kartini baca. Kartini juga membaca roman, sebuah roman anti perang karangan Berta Von Suttner, *Die Waffen Nieder* juga pernah Kartini baca, tidak hanya roman anti perang, roman feminis karya Goekoop de Jong Van Beek. Semua bahan bacaan Kartini tersebut berbahasa Belanda. Kemudian timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, karena pada saat itu, Kartini melihat bahwa perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah.

Kartini adalah seorang perempuan dengan cita-citanya. Kartini dan cita-citanya benih kebangkitan dan kemajuan yang berada dalam jiwanya tidak mungkin tumbuh dengan subur tanpa pemeliharaan dan siraman yang sekasama. Buku-buku yang Kartini baca tersebut seakan menjadi pemantik suburnya benih cita-cita. Selain itu, sahabat-sahabat Kartini yang menjadi alamat surat-suratnya, juga ikut andil dalam pembentukan cita-cita Kartini. Mereka memberikan dorongan dan bimbingan kepada Kartini.

Kartini dalam mengejar cita-citanya banyak mendapatkan hambatan dari keluarganya, terutama dari kakak sulungnya, sehingga sering timbul perselisihan (Rosyadi,2012:17). Kemudian datanglah pinangan dari Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat. Dia sebelumnya memang sudah dikenal oleh keluarga Sosroningrat. Kartini akhirnya menerima pinangan itu setelah terlebih dahulu menyerahkan kembali beasiswa yang disediakan oleh pemerintah Kolonial. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Suami Kartini mengerti betul keinginan Kartini dan memberikan kebebasan serta didukung mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor Kabupaten Rembang, atau sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka.

Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, Soesalit Djojoadhinigrat, lahir pada tanggal 13 September 1904. Empat hari

kemudian, pada tanggal 17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang. Sepuluh hari sebelum meninggal dunia, Kartini menulis surat tertanggal 7 September 1904. Surat itu berisikan ucapan terima kasih kepada Nyonya Abendanon atas baju yang dikirimkannya untuk anak Kartini yang akan lahir. Ketika itu Kartini sedang hamil tua.

Enam hari setelah menulis surat tersebut, Kartini melahirkan putranya, kemudian empat hari setelah melahirkan, Kartini meninggal dunia. Sitiosemandri mencatat bagaimana R.A Kartini meninggal (1977:393) yaitu pada tanggal 3 September 1904 bayi Kartini lahir laki-laki, kemudian diberi nama Raden Mas Soesalit. Tanggal 17 September, dr. Van Ravesteyn datang lagi untuk memeriksa dan dia tidak mengkhawatirkan keadaan Kartini. Bahkan bersama-sama mereka minum anggur untuk keselamatan ibu dan bayi. Tidak lama setelah Ravesteyn meninggalkan kabupaten, Kartini tiba-tiba mengeluh sakit dalam perutnya. Ravesteyn, yang sedang berkunjung ke rumah lain, cepat-cepat datang kembali. Perubahan kesehatan Kartini terjadi begitu mendadak dengan rasa sakit yang sangat di bagian perut. Setengah jam kemudian, dokter tidak bisa meonolong nyawa pemikir wanita Indonesia yang pertama ini. Pembunuhan? Racun? Guna-guna? Tentang hal ini, Soetijoso Tjondronegoro berpendapat: “bahwa ibu Kartini sesudah melahirkan putranya, wafatnya banyak didesas-desuskan, itu mungkin karena intrik dalam kabupaten. Tetapi desas-desus itu tidak bisa dibuktikan. Dan kami dari pihak keluarga juga tidak mencari-cari ke arah itu, melainkan menerima keadaan sebagaimana faktanya dan sesudah dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa (Soeroto, 1977:393)

Kemudian R.A Kartini dikenal sebagai seorang tokoh Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia. R.A Kartini diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Presiden No.108, tertanggal 2 Mei 1964. Ada beberapa pahlawan perempuan di Indonesia

selain R.A Kartini. Diantaranya Cuk Nya' Dien, Martha Kharistina Tiahahu, Walanda Maramis, ataupun Dwi Sartika. Kurangnya literasi yang mengungkap sosok-sosok “ibu bangsa” tersebut membuat peneliti memiliki kesulitan untuk mengungkapnya. Hal ini berbeda dengan R.A Kartini, namanya abadi semenjak buku kumpulan surat-suratnya diterbitkan di Belanda

Setelah R.A Kartini wafat di usia 25 tahun, tepatnya tanggal 17 September 1904, di Rembang. Sahabatnya, J.H Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah R.A Kartini kirimkan kepada teman-temannya di Belanda. J.H Abendanon pada saat itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda. Kemudian buku kumpulan surat-surat R.A Kartini tersebut, diberi judul “*Door Duisternis Tot Licht*” yang arti secara harfiahnya ”Dari Kegelapan Menuju Cahaya”.

Buku kumpulan surat-surat R.A Kartini tersebut, diterbitkan pada tahun 1911. Satu tahun kemudian pada tahun 1922, buku dengan judul “*Door Duisternis Tot Licht*” diterjemahkan menggunakan Bahasa Melayu menjadi “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”. Buku lain yang berisi terjemahan surat-surat Kartini adaah “*Letters From Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904*”. Penerjemah dalam Bahasa Inggris tersebut adalah Joost Cote. Menurut Joost Cote, seluruh pergulatan Kartini memang harus diungkap.

Selain buku kumpulan surat-surat Kartini kepada sahabatnya di Belanda, terdapat juga buku berjudul “*Panggil Aku Kartini Saja*” Karya Pramoedya Ananta Toer. Buku tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data dari berbagai sumber oleh Pramoedya. Kemudian terdapat buku karya Sulastin Sutrisno berjudul “*Kartini Surat-Surat Kepada Ny. RM Abendanon-mandri dan Suaminya*”. Pada buku karya Sulastin ini, Kartini digambarkan sebagai pejuang emansipasi yang sangat

maju dalam cara berpikir dibanding perempuan-perempuan di Jawa pada saat itu.

Buku selanjutnya tentang kartini yakni adalah buku berjudul "*Aku Mau ... Feminisme dan Nasionalisme. Surat-surat Kartini kepada Stella Zeelandelaar 1899-1903*". Buku tersebut diterbitkan untuk memperingati 100 tahun wafatnya R.A Kartini. Dalam buku itu, Kartini berbicara berbagai bidang kehidupan berbangsa, diantaranya bidang sosial, budaya, agama, bahkan korupsi.

Buku selanjutnya yang mengabadikan sosok R.A Kartini adalah buku berjudul "*Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*". Buku karya Th. Sumartana yang kemudian diterbitkan ulang oleh Gading Publishing pada tahun 2013. Buku ini secara garis besar mengungkapkan persoalan-persoalan yang Kartini hadapi pada waktu itu. Buku ini banyak mengungkap tentang sisi lain Kartini yang jarang orang lihat. Selama ini banyak artikel, ataupun karya-karya buku yang mendudukan Kartini sebagai tokoh pejuang emansipasi wanita. Tokoh yang sangat berjasa di bidang pendidikan dan kehidupan bangsa. Namun, dalam buku "*Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*", Th. Sumartana menampilkan Kartini dari sisi yang berbeda. Tentang agama, tentang dakwah Islam, buku sangat menarik untuk dikaji dalam bidang keilmuan dakwah. Itulah mengapa akhirnya penulis memutuskan meneliti karya ini untuk memenuhi tugas skripsi guna menjadi seorang sarjana.

Buku-buku tentang Kartini tersebut hanyalah beberapa saja, masih sangat banyak buku-buku, literasi, atau bahan bacaan lainnya yang mengemukakan tentang R.A Kartini. Baik dari surat-suratnya maupun dari berbagai penelitian tentang suratnya. Namun, untuk melakukan penelitian skripsi ini terkait pesan dakwah R.A Kartini, penulis menilai bahwa buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* karya Th.Sumartana merupakan sebuah buku yang tepat untuk mempresentasikan gagasan

maupun pesan-pesan dakwah R.A Kartini. Pesan-pesan yang terdapat dalam buku tersebut kemudian penulis analisis untuk bahan penelitian menyusun skripsi ini. Agar mengetahui lebih lanjut terkait buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, penulis akan menulis gambaran umum buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*

## **B. Sekilas Mengenai Buku Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini**

Buku Karya Th. Sumartana setebal 133 halaman ini, mengungkapkan berbagai persoalan yang R.A Kartini hadapi semasa hidupnya. Persoalan-persoalan tersebut kemudian menjelma menjadi perenungan-perenungan yang tertuang dalam surat-surat Kartini. Perenungan-perenungan yang berwujud dari pergulatan batin Kartini oleh Th.sumartana ditelusuri. Tentu bukan hanya satu bidang persoalan yang Kartini hadapi. Namun, perihal agama menjadi ketertarikan Th.Sumartana untuk menelusuri ke ceruk yang paling sempit dan dasar yang paling dalam dari pandangan Kartini mengenai agama.

Bagi Kartini, agama bukanlah sesuatu yang begitu saja diterima oleh batinnya. Banyak hal yang Kartini tanyakan perihal agama. Bagi seorang Raden Ajeng Kartini yang memiliki darah pesantren, agama merupakan sebuah pencarian. Keraguan, dan timbul serentetan pertanyaan maupun gugatan di benak Kartini yang akhirnya membuat Kartini melakukan pencarian. Hal yang membuat penulis sangat tertarik yakni betapa serentetan pertanyaan Kartini dan perenungan-perenungan yang menimbulkan pemikiran terkait agama, atau dalam hal ini yang penulis teliti adalah mengenai dakwah. Hingga saat ini masih begitu relevan.

Sebuah disertasi berjudul "*Mission at the Cross Road*" yang ditulis oleh Th.sumartana di Vrije Universiteit Amsterdam, Belanda adalah pemicu buku ini ditulis. Buku berjudul "*Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin kartini*" ini merupakan bagian dari disertasi tersebut.

Berdasarkan isi keseluruhan dari disertasi tersebut, Th. Sumartana menempatkan Kartini dan pemikirannya tentang agama sebagai bagian penting dalam dinamika kehidupan intelektual dan sosial di peralihan dan awal abad ke-20 di Hindia-Belanda.

Buku berjudul *“Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin kartini”* ini pernah terbit 23 tahun yang lalu. Namun, oleh penerbit Gading Publishing diterbitkan ulang pada tahun 2013. Belum pernah ada yang meneliti buku ini, serta nilai-nilai dakwah berupa pemikiran-pemikiran Kartini dalam buku ini menurut penulis masih relevan hingga saat ini. Selain itu, analisis yang akan penulis ungkap dalam karya tulis skripsi, diharapkan juga bisa untuk memberikan suumbangsih terhadap kemajuan ilmu dakwah Islam.

Buku berjudul *“Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin kartini”* ini terdiri atas tujuh Bab atau sub judul. Untuk lebih bisa mengetahui isi dari buku ini maka penulis akan menguraikan secara singkat isi dari buku ini:

## **1. Rumah Tangga Bupati Jepara**

Bab awal dalam buku ini, Th. Sumartana mengawali dengan menceritakan rumah tangga Bupati Jepara yaitu ayahnya Kartini. Sebelum diangkat menjadi Bupati Jepara, Sosroningrat ketika itu berkedudukan sebagai wedana di Desa Mayong, Jepara. Menjadi seorang wedana, Sosroningrat menikah dengan Ngasirah Ayah Ngasirah adalah seorang kiyai terkenal pada waktu itu di Desa Telukawur, Jepara. Kyai tersebut bernama Kyai Madirono, dan istrinya Nyai Siti Aminah.

Setelah Kartini lahir pada 21 April 1879, ayah Kartini diangkat menjadi Bupati Jepara dan kemudian bergelar Raden Adipati Sosroningrat. Peraturan pemerintah kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati untuk memperistri perempuan yang berlatang belakang

bangsawan. Karena Ngasirah bukan bangsawan, maka Sosroningrat pada 1875 menikah lagi dengan Raden Ajeng Moerjam, seorang anak keturunan bangsawan Madura.

Meskipun masih sah menjadi istri resmi Bupati Raden Adipati Sosroningrat, kedudukan Ngasirah dalam rumah tangga di Kabupaten Jepara sebagai istri selir tidak terlalu terhormat. Ia harus memanggil anak-anaknya dengan sebutan *ndoro*, sedangkan anak-anaknya memanggil dengan sebutan *yu*, yaitu sebutan yang lebih rendah daripada sebutan ibu. Hal ini disebabkan oleh karena Kartini bergelar kebangsawanan raden ajeng, sedangkan Ngasirah tetap Yu Ngasirah. (hlm:8)

## **2. Kartini dan Sejumlah Persoalan yang Ia Hadapi**

Kartini bukanlah anak bupati yang hanya menikmati rumah besar kabupaten. Kepekaannya, kecerdasan hingga kepedulian kepada masyarakat sekitar membuat Kartini akhirnya terbelenggu dengan sejumlah persoalan. Batinnya menjerit, tatkala melihat kehidupan sekitar yang tidak sesuai dengan hati nularinya. Pada bab ini, Th.Sumartana menggambarkan Kartini, sebagai makhluk perempuan dalam gedung kabupaten, dengan segala keterbatasannya mampu melayangkan pandangan dan cita-citanya berisi beragam persoalan yang mengusik batin Kartini melalui surat-surat kepada sahabat-sahabatnya di Eropa.

Secara mmengagumkan Kartini, melalui caranya sendiri, berhasil mengetahui keadaan rakyatnya di lingkungan sekitarnya. Dalam surat-surat yang Kartini kirimkan kepada sahabat-sahabatnya di Belanda, Kartini sering menceritakan keadaan masyarakat pribumi di sekitar Kabupaten Jepara. Kartini merumuskan persoalann-persoalan rakyat yang diketahuinya, keadaan hidup mereka, kepercayaan mereka, serta hambatan-ambatan yang mereka hadapi (hlm:15)



Berbagai persoalan tersebut oleh Th.sumartana dalam buku berjudul "*Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*" yang penulis teliti, dirangkum menjadi tiga. Rangkuman persoalan yang Kartini hadapi ddalam bab ini yaitu persoalan poligami, pendidikan rakyat dan emansipasi wanita, dan persoalan terkait keadaan rakyat di mata Kartini.

Secara garis besar, persoalan poligami ini Kartiin melihat sebagai suatu hal yang timpang dan tidak adil untuk perempuan. Kemudian terkait persoalan rakyat dan emansipasi wanita, Kartini memberikan pemikirannya agar kaum wanita dididik . baik kaum wanita dari kalangan atas maupn kalangan biasa. Kartini berpendapat bahwa, perempuan adalah pintu gerbang pendidikan yang pertama untuk anak-anaknya. Agar tercipta suatu bangsa yang besar, seorang ibu haruslah cerdas, berakhlak yang tinggi serta memiliki budi pekerti yang baik. Hal tersebut menurut Kartini dapat diperoleh dengan pendidikan.

Kemudian persoalan yang ketiga atau terakhir dalam bab ini adalah terkait keadaan rakyat di mata Kartini. Melalui pengamatan Kartini yang tajam, kartini mampu merumuskan persoalan-persoalan rakyat di sekitarnya. Th, Sumartana menitik beratkan kepada persoalan canda yang merusak masyarakat namun dilindungi oleh pemerintah. Selain, itu juga terkait beban pajak yang mencekik rakyat kecil menjadi sorotan Kartini untuk mengungkapkan keadaan rakyat pribumi di lingkungan sekitarnya pada waktu itu. Persoalan keadaan rakyat terkait wabah penyakit juga mejadi prerhatian Kartini.

### **3. Agama dan Persoalan Masyarakat di Mata Kartini**

Bab ketiga ini, Th.Sumartana menuliskan tentng agama Kartini berdasarkan surat yang Kartini kirimkan kepada sahabatnya di Belanda. Berikut adalah surat yang Th.Sumartana kutip. Surat kepada Stella Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899.

“Tentang agama Islam tidak dapat saya ceritakan, Stella. Agama Islam melarang pemeluknya untuk mempercakapkannya dengan pemeluk agama lain. Dan, sebenarnya saya beragama Islam, karena nenek moyang saya beragama Islam. Bagaimana saya mencintai agama saya, kalau saya tidak mengenalnya? Tidak boleh mengenalnya? Al-Qur’an terlalu suci untuk diterjemahkan, dalam bahasa apa pun juga. Di sini tidak ada orang tahu bahasa Arab. Di sini orang diajari membaca Quran, tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu merupakan suatu pekerjaan gila; mengajar rang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Samalah halnya dengan engkau mengajar saya membaca buku bahasa Inggris dan saya harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan arti kata sepatahpun dalam buku itu kepada saya. Kalau saya mengenal dan memahami agama saya, maka saya harus pergi ke tanah Arab untuk mempelajari bahasanya di sana. Walaupun tidak saleh, kan tboleh juga jadi orang yang baik hati. Bukankah deikian Stella?”

Menurut surat tersebut Kartini mengaku beraga Islam, namun karena banyak ketidaktahuannya tentang agama Islam Kartini banyak melakukan kritik. Kritik Kartini tersebut dalam bab ini fokus Th.Sumartana adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan masyarakat yang berhubungan dengan agama. Diantaranya, terkait poligami, dimana Islam memperbolehkan namn Kartini mengira itu hanya akan menguntungkan pilak laki-laki saja.

Kemudian juga kritik agama dan persoalan masyarakat terkait kegiatan *zensing* (misi Kristenisasi). Menurut Kartini itu juga merupakan bperbuatan yang tidak seharusnya dilakukan, karena misi Kristenisasi tersebut orang dipaksa memeluk agama Kristen hanya karena diberikan subangan. Kartini menilai agama seharusnya dipilih dengan keyakinan dan hati nurani bukan karena paksaan atau membalas budi.

Persoalan masyarakat terkait agama dalam bab ini juga mengenai kepercayaan masyarakat pada waktu itu dengan *jimat-jimat* atau kesaktian yang dipercaya dari suatu barang tertentu. Kartini melakukan kritik dan memberikan pemikirannya bahwa segala yang terjadi ini atas

kehendak Tuhan Allah bukan karen *jimat-jimat*, naun Kartini juga sangat menghormati adat istiadat. Kemudian, juga masyarakat sangat mengagungkan keluarga bangsawan. Dimana setiap mereka berdoa meminta hujan misalnya, Allah SWT hanya akan mengabulkan jika keluarga bupati atau keluarga bangsawan ikut turut berda dengan rakyat.

#### **4. Dunia Spiritual Kartini**

Bab empat ini, Th. Sumartana menceritakan dunia spiritual Kartini yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Pada saat itu, banyak bermunculan misteri-misteri dunia *kejawn*. Diantaranya, seperti guna-guna, maupun kepercayaan masyarakat terhadap kuburan para tokoh masa lalu yang keramat.

Bukan hanya dipengaruhi lingkungan kepercayaan tradisional di tengah masyarakat Jawa, alam spiritual Kartini juga juga banyak dibentuk bacaan-bacaan yang amat beragam dari budaya Barat. Bacaan-bacaan yang dikonsumsi Kartini tersebut berupa sastra, biografi, maupun buku dan karangan-karangan ilmiah. Kartini membaca dan menyerap selakuu seseorang yang amat haus. Ilmu dan pengetahuan itu dipakainya untuk mendukung ilusi dan cita-citanya. (hlm:63).

#### **5. Tuhan Dalam Pandangan Kartini**

Bab ini Th. Sumartana membukanya dengan mengungkapkan kesulitan-kesulitan untuk menemukan surat-surat Kartini yang membahas tentang pemikirannya mengenai agama. Menurut terbitan *Door Duisternis tot Licht* (1911), diketahui bahwa surat-suratnya yang banyak merefleksikan keyakinannya tentang Tuhan dan agama hanya berlangsung dari November 1899 sampai November 1903. Semenjak Kartini telah bergelar Raden Ayu dan tinggal di Rembang, Kartini tidak pernah lagi menuliskan gagasan religiusnya. Th. Sumartana mengungkapkan bahwa menemukan gagasan-gagasan Kartini tentang

emansipasi wanita lebih mudah dicari daripada mengenai gagasan-gagasan atau pemikirannya mengenai agama.

Th. Sumartana menyebutkan bahwa dirinya dalam menulis mengenai Tuhan dan pandangan Kartini, mengumpulkan surat-surat yang berisi pemikiran-pemikiran Kartini tentang agama menjadi sebuah mozaik yang dapat dikaji lebih mendalam. Meskipun sulit, Th.Sumartana juga merasa cukup mudah untuk meelakukan hal tersebut, karena diketahuinya bahwa surat-surat Kartini mengenai Tuhan dan agama tidak terdapat pertentangan satu sama lain.

Secara garis besar Tuhan dalam pandangan kartni berdasarkan surat-suratnya yang Th. Sumartana jelaskan dalam buku ini adalah bahwa Kartini hanya percaya bahwa Tuhan hanyalah satu yaitu Allah SWT. Kartini juga memberikan berbagai penjelasan mengenai Tuhan Allah. Khususnya terkait dengan sifat-sifat yang Tuhan Allah miliki. Diantaranya yang Kartini sebutkan adalah bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Penjaga, Maha Dekat dengan hambaNya, Maha pengasih lagi Maha Penyayang, serta Maha Esa. Satu-satunya Tuhan yang ada dan tidak ada Tuhan lain selain Tuhan Allah.

## **6. Agama dalam Pandangan Kartini**

Agama dalam pandangan Kartini adalah sebuah jalan untuk berbuat baik. Agama tidak seharusnya menimbulkan perbedaan apalagi peperangan, karena dalam pandangan Kartini, agama diberikan Tuhan kepada manusia untuk dijauhkan dari segala dosa.kemudian jikan ada yang berbuat keburukan, manusia kadang memandang agama padahal menurut Kartini segala perbuatan manusia yang tidak dibenarkan, adalah manusianya sendiri yang salah, bukan agamanya.

Tentang pertentangan maupun permusuhan agama, menurut Kartini itu karena pemeluuknya sendiri. Kartini menganggap semua pertikaian antaragama karena egoisme manusia mengatasnamakan agama.

Menurut Kartini agama harusnya bisa menjauhkan manusia dari perbuatan dosa, bukan melakukan banyak dosa karena agama. Kartini beberapa kali memergoki perbuatan jahat yang dilakukan manusia dengan mengatasnakan agaa. Nama tuhan sering kali hanya dipakai untuk menutup-nutupi perbuatan jahat agar demikian orang yang melakukannya terhindar dari rasa bersalah. (hlm::81)

## **7. Jiwa Kartini yang mencari**

Dalam bab terakhir ini, Th. Sumartana membuka dengan menggambarkan sosok Kartini sebagai orang pertama yang membuka dialog antaragama dengan sahabatnya di Belanda melalui surat-suratnya. Pada tahun 1899-1903, di tanah Jawa belum ada seorang pemikir agama yang melakukan apa yang Kartini lakukan dengan cara dan intensitas seperti itu. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu Kartini di tengah perubahan masa, beberapa sumbangan pikiran Kartini, Kartini dan masa sesudah kemerdekaan.

Tiga sub bab tersebut merupakan gambaran jiwa Kartini yang mencari, melakukan perenungan-perenungan kemudian menghasilkan pemikiran-pemikirannya tentang agama yang hidup di lingkungan sekitarnya. Pemikiran-pemikiran tersebut, oleh Th. Sumartana dibagi tiga masa, dan bahkan pemikiran-pemikiran Kartini masih sangat relevan dengan masa saat ini. Pemikiran-pemikiran Kartini inilah yang kemudian

### **C. Pesan Dakwah R.A Kartini dalam Buku *“Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini”***

Buku *“Tuhan dan agama dalam pergulatan batin Kartini”* karya Th.Sumartana yang diterbitkan ulang oleh Gading Publishing, pada tahun 2013. Penulis menilai bahwa buku ini, dapat menjadi representasi pesan dakwah R.A Kartini berkaitan dengan agama, lebih spesifik mengenai dakwah. Kumpulan surat-surart R.A Kartini yang dikirimkan kepada

sahabat-sahabatnya di Belanda, kemudian dianalisis oleh Th. Sumartana, bagian-bagian surat R.A Kartini berkaitan dengan agama yang tidak banyak dibahas oleh kebanyakan orang. Selama ini dikenal bahwa R.A Kartini adalah penyumbang pemikiran emansipasi perempuan di Indonesia.

Melalui surat-suratnya tersebut, Th. Sumartana kemudian mengumpulkan surat-surat Kartini terkait agama. Pembahasan agama dalam buku ini, tentu sangatlah luas. Bukan hanya perihal agama Islam, agama yang Kartini yakini. Namun, juga agama lain yang hidup dalam masyarakat Indonesia pada saat itu. Agama-agama yang hidup dalam masyarakat Indonesia, yang menjadi pembahasan dalam surat-surat Kartini kemudian dianalisis oleh Th. Sumartana pada saat itu, yaitu agama Kristen, agama Hindu, agama Budha, maupun agama Islam juga turut menjadi pembahasan dalam surat-surat Kartini. Surat-surat mengenai agama Islam juga Kartini tulis sebagai hasil keresahan beberapa pergulatan batinnya. (Sumartana, 2013: 5)

Dalam buku ini, sangat luas pembahasan agama Islam yang Kartini tulis. Mulai dari kritik hingga saran yang Kartini berikan untuk perkembangan agama Islam. Disini penulis hanya fokus untuk menjabarkan dan menganalisis apa yang Th. Sumartana tulis terkait sumbangan Kartini mengenai agama Islam. Setelah penulis baca kemudian, penulis akan menganalisis di bab selanjutnya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, analisis indeksikalitas dan pendekatan *content analysis* buku berjudul *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* mengandung pesan dakwah R.A Kartini.

Pesan dakwah Kartini dalam surat-suratnya berikut jika dikaji menggunakan teori dakwah bab sebelumnya, memiliki nilai-nilai dakwah. Pesan dakwah tersebut akan penulis kategorikan berdasarkan unsur-unsur

dakwah. Unsur-unsur dakwah yang berkaitan dengan pesan dakwah Kartini adalah materi dakwah dan metode dakwah.

## 1. Materi Dakwah

Materi dakwah yang disampaikan berdasarkan surat-surat Kartini mengenai agama Islam adalah berkaitan dengan tauhid, keimanan, akhlak, dan toleransi.

### a) Tauhid

Dalam hal ini pesan dakwah Kartini berkaitan tentang tauhid dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* yaitu menurut Kartini bahwa Tuhan Allah Maha Esa. Tidak ada Tuhan-Tuhan lain selain Dia. Terkait sifat keEsaan Allah ini, Kartini menyebutkan bahwa Tuhan Allah juga “pencemburu”. Surat Kartini kepada Ny. Van Kol tertanggal 20 Agustus 1902, (Sumartana,2013: 73) berbunyi:

“Tuhan itu cemburuan kata orang. Dia tidak memperkenankan *Illah-Illah* lain kecuali diriNya. Oleh sebab itu mereka yang menciptakan *Illah-Illah* dan menyembahnya dengan kehormatan ilahi dihukumnya dengan kekecewaan yang amat berat”. (Terjemahan Armijn Pane:1972).

Terkait dengan aspek tauhid ini juga Kartini memberikan berbagai penjelasan mengenai Tuhan Allah. Khususnya, dengan merumuskan sifat-sifat yang dimiliki Allah. Diantara sifat yang disebutkan adalah Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuasa, tidak ada makhluk melebihi kebesaran dan kekuasaan Tuhan, Tuhan Maha Tahu. Kartini menuliskan dalam suratnya kepada Ny. Van Kol tertanggal 21 Juli 1902. (Sumartana,2013:68)

“Tuhan sajalah yang tahu akan kejadian dunia; tanganNya mengemudikan alam semesta.”.

Selain sifat-sifat di atas, sifat Allah yang sering disebut dalam surat-surat Kartini yaitu sifat Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang. Dalam hampir semua “surat keagamaannya” Kartini selalu menekankan kembali arti penting dari gagasan tentang kasih sayang tersebut, setidaknya untuk dirinya sendiri berdasarkan suratnya kepada Ny. Abendanon-Mandiri tertanggal 27 Oktober 1902. (Sumartana, 2013:75).

Pesan dakwah ini yang akan peneliti analisis berdasarkan korelasinya dengan materi dakwah Islam.

#### **b) Keimanan**

Tekait keimanan, pesan dakwah Kartini dalam buku *”Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini”* penulis kumpulkan merujuk pada perspektif teori pada bab sebelumnya. Disini Kartini menyoroti tentang kepercayaan bangsanya yang sangat mengagungkan adat sebagai semacam nilai ilahiah yang tidak boleh dilanggar. Kemudian kepercayaan masyarakat kepada *jimat-jimat* yang memberikan kekuatan. Kartini mengkritik hal ini karena dalam pesan-pesannya, kepercayaan dan keimanan seharusnya murni hanya kepada Tuhan Allah SWT. (Sumartana, 2013:59)

Selain hal tersebut, Kartini juga memiliki pesan dakwah terkait Kitab Allah Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat. Meskipun awalnya Kartini memberikan kritik tentang pengajaran Al-Qur’an yang tidak disertai artinya. Kartini sangat kagum dan takjub dengan Al-Qur’an setelah Atas izin Allah, akhirnya Kartini dipertemukan dengan Kiai Shaleh Darat di kediaman Pangeran Ario Hadiningrat. Saat itu Pangeran Ario Hadiningrat sedang menyelenggarakan pengajian bulanan yang diisi oleh Kiai Shaleh Darat. Kartini turut hadir dalam acara tersebut. Materi yang disampaikan oleh Kiai Shaleh Darat pada saat itu mengenai tafsir Q.S Al-Fatihah. Kartini menyimak dengan seksama dibalik tabir



bersama dengan Raden Ayu dan Raden Ajeng yang lain. ,Ulum) (2016:89)

Kartini begitu takjub dengan makna Al-Fatihah, surat pertama dalam Al-Qur'an tersebut dulu begitu asing. Baginya. Ia merasa bahwa dulu Al-Fatihah begitu gelap. Namun setelah hari itu, Kartini mendengar dari Kiai Shaleh Darat, ia merasa Al-Fatihah menjadi terang benderang karena Kiai Shaleh Darat dalam pengajian tersebut menerangkannya dengan Bahasa Jawa yang Kartini pahami. (Ulum, 2016:90)

Menurut Kartini pengajaran Al-Qur'an harus dengan artinya, begitu Kartini mendapatkan hal tersebut dari Kiai Shaleh Darat, Kartini sangat takjub dan dapat menambah keimanannya. Hal ini dalam kaitannya dengan pesan dakwah sangatlah relevan.

### c) **Akhlak**

Dalam aktivitas dakwah, akhlak termasuk dalam kajian materi dakwah. Dalam hal ini Kartini memiliki pesan dakwah terkait akhlak dalam buku "*Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*". Pesan dakwah R.A Kartini terkait akhlak dalam buku ini yang Th.Sumartana tulis yaitu "Kartini melihat fungsi agama terutama untuk memberi dasar bagi kehidupan moral masyarakat, mengasuh budi pekerti orang per orang, serta menganjurkan dan mendukung perbuatan baik." (Sumartana,2013:105).

Kartini berpendapat bahwa seharusnya seseorang yang memiliki agama juga harus memiliki akhlak yang baik. Tidak melakukan kejahatan kepada sesama manusia. Kartini juga berpendapat bahwa agama seharusnya menjadi gerbang utama pengajaran akhlak (Sumartana,2013: 78). Pesan-pesan tersebut sangat relevan terkait dakwah Islam, dimana akhlak juga

merupakan salah satu pokok dakwah Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

#### **d) Toleransi**

Pesan dakwah selanjutnya yang merupakan bagian dari materi dakwah, yakni toleransi. Pesan dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* berkaitan dengan toleransi yaitu bahwa Kartini berpikiran adanya perbedaan agama tidak seharusnya menimbulkan perpecahan dan timbulnya blok-blok dalam masyarakat. Kartini berpendapat bahwa saling menolong dan membantu serta saling mengasihi, itulah dasar agama. Agama yang diberikan Allah sebagai berkat bagi manusia. Dengan demikian, kerjasama antar bangsa dimungkinkan meskipun bangsa-bangsa itu mempunyai budaya dan agama yang berbeda. (Sumartana, 2013:78).

## **2. Metode Dakwah**

Pesan dakwah Kartini selain pada materi dakwah juga pada metode dakwah. Terkait metode dakwah ini Kartini menyampaikan secara implisit. Bermula pada keresahannya terkait agamanya. Pengajaran agama Islam dalam kaitannya membaca Al-Qur'an pada saat itu Kartini terima tanpa diberikan artinya. Pun juga beberapa ajaran-ajaran Islam yang berkembang di masyarakat pada saat itu seperti poligami, yang menjadi salah satu perhatiannya. Kartini banyak mempersoalkan ajaran Islam karena ketidaktahuannya. Kartini menyebut dalam surat-suratnya kepada sahabatnya di Belanda, bahwa tidak ada diskusi dalam penyampaian dakwah Islam. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan bersarang di benak Kartini, dan Kartini menyebutkan seharusnya ada diskusi dalam penyampaian ajaran Islam agar masyarakat awam dapat memahaminya. (Sumartana,2013: 40)

Metode dakwah yang Kartini maksud disini oleh penulis dimaknai dengan metode *mujadalah bil ahsan*. Dimana pada metode ini, terbuka sekali ruang dikusi dan perdebatan dengan cara yang baik. Menurut pendapat Kartini, metode ini sangat ampuh untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang awam.

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP PESAN DAKWAH R.A KARTINI DALAM BUKU TUHAN DAN AGAMA DALAM PERGULATAN BATIN KARTINI

#### A. Analisis Terhadap Pesan Dakwah R.A Kartini

Setelah mengetengahkan pesan dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini* pada bab tiga, maka peneliti hendak menganalisis makna pesan dakwah tersebut. Adapun dalam analisis peneliti menggunakan analisis data indeksikalitas. Secara definitif indeksikalitas adalah keterkaitan antara makna kata, perilaku, dan lainnya pada konteksnya (Muhajir, 1996:106).

Analisis indeksikalitas ini digunakan untuk menganalisis data-data spesifik pesan dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini* karya Th. Sumartana. Analisis data indeksikalitas ini dilakukan dengan cara mengkategorikan data-data yang akan diteliti. Dalam hal ini pemikiran dakwah R.A Kartini akan dikategorikan menjadi dua kategori berdasarkan unsur-unsur dakwah. Yang pertama pesan dakwah R.A Kartini berdasarkan materi dakwah, dan yang kedua pesan dakwah R.A Kartini berdasarkan metode dakwah.

#### 1. Analisis pesan dakwah R.A Kartini tentang materi dakwah

Kategori pertama analisis pesan dakwah R.A Kartini terkait dengan materi dakwah. Diantaranya yang Kartini tulis berdasarkan surat-suratnya kepada sahabatnya di Belanda yang kemudian diteliti oleh Th. Sumartana dalam buku *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini* yaitu berkaitan dengan materi dakwah tentang tauhid, keimanan, akhlak, dan toleransi.

##### a) Analisis Pesan Dakwah R.A Kartini Tentang Tauhid

Menurut bahasa Tauhid adalah bentuk *masdar* yang artinya mempercayai keesaan Allah SWT (Ghofir, 1997:22).

Berdasarkan uraian pesan dakwah R.A Kartini tentang tauhid dalam buku *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini* pada bab tiga dijelaskan bahwa Kartini percaya hanya ada satu Tuhan. Berdasarkan suratnya kepada ny. Van Kol pada tanggal 20 Agustus 1902, Kartini menulis:

“Tuhan itu cemburuan kata orang. Dia tidak memperkenankan *Illah-Illah* lain kecuali diriNya. Oleh sebab itu mereka yang menciptakan *Illah-Illah* dan menyembahnya dengan kehormatan ilahi dihukumnya dengan kekecewaan yang amat berat”. (Pane:1938: 76).

Hal ini merupakan pesan dakwah R.A Kartini yang jika dirujuk kepada Al-Qur’an telah banyak firman Allah dalam ayat-ayat Al-Qur’an bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Salah satunya terdapat di dalam surat Hud ayat 84

قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ

Artinya: “Ia berkata: “hai kaumku sembahlah Allah sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia”.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ

Kemudian juga terdapat di dalam surat Al-Mu’min ayat 3

Artinya: “Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia”.

Dalam hadist juga banyak diriwayatkan terkait keesaan Allah SWT, salah satunya terdapat di hadist riwayat Bukhari nomor 5870

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي

الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ

الْكَرْبِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ وَقَالَ وَهَبْتُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ

عَنْ قَتَادَةَ مِثْلَهُ

Artinya: “Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung dan Maha Penyantun....Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Penguasa Arrasyi Yang Agung...tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Langit dan Bumi serta Tuhan Arrasyi Yang Mulia”

Berdasarkan surat Kartini di atas, Kartini juga mengungkapkan bahwa setiap manusia yang menciptakan *Illah-Illah* kemudian menyembahnya dengan kehormatan Ilahi, akan Allah SWT hukum dengan kekecewaan yang berat. Dalam hal ini, yang Kartini maksud adalah perbuatan *syirik* yang dosanya tidak akan Allah SWT ampuni. Syirik adalah menyekutukan Allah SWT dalam *rububiyyah*Nya, *uluhiyyah*Nya, *asma'*(nama-nama) maupun sifatnya. Jika seorang hamba menyakini bahwa ada Tuhan selain Allah SWT yang berhak untuk disembah, meyakini ada sang pencipta atau penolong selain Allah SWT maka ia telah *musyrik* (Ibrahim, 1996:75).

Kemudian dalam surat Kartini di atas, Kartini menggunakan kata Allah “cemburu”. Cemburu yang Kartini tulis disini ada korelasinya dengan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim Nomor 2761

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (إِنَّ اللَّهَ يَعْأُرُ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَعْأُرُ وَعَيْرُهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ  
الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu cemburu dan sesungguhnya seorang mukmin itu juga cemburu. Dan kecemburuan Allah itu akan timbul bila seorang hamba melakukan apa yang diharamkan oleh Allah atasnya”.

Menurut Kartini Tuhan :”cemburu” karena manusia khilaf. Mereka memakai Tuhan dan agama untuk kepentingan mereka sendiri. Egoisme manusia disembunyikan dalam kedok agama, dan mereka memakai nama Tuhan sekedar untuk menutupi perbuatan jahat mereka (Sumartana, 2013:74).

Surat Kartini tersebut merupakan salah satu pesan dakwahnya. Apa yang Kartini tulis yang berkaitan dengan pesan-pesan keagamaan berdasarkan Al-Qur’an dan hadist merupakan sebuah gerakan dakwah. Berdasarkan hadist dakwah

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat” (H.R Bukhari)

Hal ini dapat dipahami bahwa dakwah juga dapat diartikan dengan menyampaikan. Apalagi melalui surat-surat Kartini, yang kemudian dibukukan oleh Abendanon bahkan masih beredar hingga saat ini. Menurut peneliti hal ini merupakan *dakwah bil qalam*. Pengertian *dakwah bil qalam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan (Kasman, 2004:120).

Lebih lanjut terkait pesan dakwah R.A Kartini tentang tauhid, Kartini melalui surat-suratnya kemudian dianalisis oleh Th.Sumartana yang kemudian menuliskan bahwa Kartini memberikan berbagai penjelasan mengenai Tuhan Allahnya. Khususnya, dengan merumuskan sifat-sifat yang dimiliki Allah. Dalam surat-surat Kartini menyebutkan berulang kali

bahwa Tuhan itu Esa. Tuhan hanya satu dan tidak ada Tuhan selain Allah.

Selain menuliskan sifat Allah yang Maha Esa, Kartini juga menyebutkan beberapa sifat Allah. Diantara yang Th.Sumartana rangkum dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* yaitu bahwa Kartini menuliskan Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuasa, tidak ada makhluk yang melebihi kebesaran dan kekuasaan Tuhan, Tuhan Maha Tahu. Terkait dengan Tuhan Maha Tahu ini, Kartini menulis dalam suratnya tertanggal 21 Juli 1902 kepada Ny.Van Kol. Dalam suratnya Kartini menulis “Tuhan sajalah yang tahu akan keajaiban dunia; tanganNya mengemudikan alam semesta”.

Kemudian dalam surat Kartini tentang sifat-sifat Tuhan Allah yang sering Kartini tekankan adalah sifat Maha Pengasih dan Penyanyang. Pesan dakwah Kartini dalam hal ini hampir semua ada dalam “surat keagamaan Kartini” (Sumartana,2013:69). Selain itu juga Kartini menekankan bahwa Tuhan Maha Dekat dan Maha Pelindung.

Pemikiran dakwah R.A Kartini tersebut yang terkait dengan sifat-sifat Allah sangat selaras dengan *asmaul husna*. Meskipun, Kartini tidak menyebutkan keseluruhan sifat-sifat Allah. Namun, apa yang Kartini tulis yang kemudian dibukukan telah menjadi sebuah gerakan dakwah yang barang tentu bisa untuk mengingatkan para pembacanya.

Terkait dengan sifat Allah, Kartini juga menulis surat kepada Nyonya Cvink Soer pada Oktober 1900 tulisnya;

“Banyak kejadian, amatlah banyaknya pada masa yang akhir akhir ini, semuanya membuktikan hal ini. Manusia itu menimbang Allah lah yang memutuskan. Sekalinya itu jadi peringatan lah bagi kita manusia



yang picik ini, ialah rintangan supaya janganlah sekali kali angkuh, percaya dengan sungguh sungguh bahwa kita sendiri ada kodrat kemauan sendiri. Adalah kodrat yang lebih besar, lebih tinggi daripada kuasa, dunia semuanya bersma-sama; adalah daripada lebih kuat lebih kuasa daripada segala kemauan manusia semuanya bersama-sama. Sungguh sia-sialah manusia yang terkubur mngatakan bahwa kemauannya sendiri keras sebagai besi, kukuh sebagai tenaga raksasa. Alangkah banyaknya yang berubah di dalam rokhani kami, maka kami berkata demikian. Memang banyak yang berbubah di dalam rkhani kami sungguh banyak. Dalam beberapa hari ini ada yang menimpa diri kami bila hal itu kejadian sebelum ada perubahan di dalam dunia rokhani kami ini, tentulah akan menjadi berputus asa. Tetapi sekarang kami berpegang teguh –teguh pada tanganNya, mata kami dengan tiada putus-putusnya kami tunjukkan kepada Dia. Dia akan mengemudikan kami menimbang dengan kasih sayangnya dan lihatlah, gelap menjadi terang, angin ribut menjadi angin sepoi-sepoi.”

Berdasarkan surat tersebut, Kartini selalu mengulang-ngulang dan menekankan Maha Kasih dan Maha Penyayang Tuhan Allah. Nama Ar Rahman dan Ar Rahim merupakan nama Allah yang paling dikenal orang Islam. Dalam waktu sehari semalam, orang Islam menyebutnya puluhan kali sebagai ayat pertama surat Al Fatihah yang dibaca dalam 17 rakaat sholat fardhu. Begitu pun juga dalam permulaan bacaan Al Quran, atau pada saat orang Islam memulai suatu kegiatan, sangat dianjurkan untuk mengucapkan asma Allah Ar Rahman dan Ar Rahim.

Ar Rahman (Yang Maha Pengasih/The Beneficent) dan Ar Rahim (Yang Maha Penyayang/The Merciful) berasal dari akar kata “rahm” yang berarti rahmat atau rahim (kandungan). Menurut Ibnu Faris, seorang pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari huruf Ra, Ha, dan Mim mengandung makna kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan. Jika dilihat

dari pola kata, kata Rahman mengandung makna kesementaraan, sedangkan Rahim memberi kesan kelanggengan. Ini yang menyebabkan ada ulama yang memahami kata Ar Rahman sebagai rahmat Allah yang bersifat sementara di dunia, bersifat umum untuk seluruh makhluknya. Sementara Ar Rahim adalah rahmat Allah yang kekal di akhirat untuk makhluk yang mengabdikan pada-Nya. Kartini sangat takjub dengan dua asma Allah ini.

**b) Analisis Pesan Dakwah R.A Kartini Tentang Keimanan**

Keimanan berasal dari kata dasar iman yang diberi awalan *ke*. Kata iman berasal dari kata dasar *amana yu'minu-imanan* yang memiliki arti beriman atau percaya. Kata percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. (Kaelany, 2000:58). Menurut WJS.Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. (Poerwadarminta,2000:18).

Berdasarkan buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, Th.Sumartana menuliskan bahwa Kartini sangat percaya tentang keimanannya kepada Allah. Kartini meresahkan berbagai kepercayaan yang hidup di kalangan rakyat tentang keagungan adat sebagai macam nilai ilahiah yang tidak boleh dilanggar. Pada suatu kali, Kartini menceritakan sebuah contoh pelanggaran adat yang menggembirakan hatinya, meskipun peristiwa itu hanya menyangkut tata cara perkawinan, dan terjadi di kalangan keluarga keturunan Arab. Kartini memiliki hubungan keluarga dengan beberapa orang Arab di Semarang. Menurut adat mereka, selama 3 hari setelah perkawinan sepasang pengantin tidak diperbolehkan keluar rumah. Orang tuanya sudah

berkeinginan membawa ke rumahnya, sedangkan waktu tiga hari yang ditentukan adat belum lewat. Tetapi orang tuanya tersebut secara teguh ingin membawa sepasang pengantin tersebut ke rumahnya. (Sumartana, 2013:49). Kartini mengisahkan peristiwa tersebut melalui suratnya kepada Ny. Abendanon-Mandiri tertanggal 12 Desember 1902 tulisnya

“Pigimana dan, belon tiga ari? Masa boleh?” sanggah istrinya. Dan orang Koja itu menjawab: “Kangjeng bilang, itu aturan ‘kan. Cuma adat saja. Adat tida turut apa-apa; untung, cilaka pembawakannya orang sendiri. Kaluk atnya sendiri eklas buwang adat, slamat tida apa satu apa. Saya punya ati menurut dawuhnya Kangjeng. Sudah slama, tiada apa-apa”. Mata kami bersinar-sinar memandangnya, kami ingin berjabatan tangannya dengan dia. Jadi dia pun, orang timur yang terikat pada adat kebiasaan lama, mengakui, bahwa iadat itu tidak lain daripada kebiasaan yang dipungut seperti halnya pakaian lama apabila tidak memnuhi selera kami lagi dapat saja ditinggalkan. Dan adat itu sendiri tidak ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup kami”.

Sikap Kartini berdasarkan surat tersebut terhadap adat memang tampak terlukis. Menurut Kartini adat bukanlah sesuatu yang ilahiah dan tidak dapat diubah. Adat bahkan digambarkan oleh Kartini seperti pakaian yang boleh ditukar dengan pakaian (adat) lain yang dianggap lebih cocok dengan keperluan si pemakai.

Pada surat yang sama Kartini menceritakan kepercayaan penduduk setempat tentang ilmu dan jimat. Pernah suatu kejadian sebuah keluarga terhindar dari bahaya kebakaran, kemudian orang-orang sekampung bertanya kepada satu keluarga tersebut, jimat dan kesaktian apa yang mereka miliki sehingga terhindar dari bahaya tersebut. Satu keluarga tersebut menjawab bahwa mereka tidak memiliki ilmu kesaktian atau jimat apapun. Mereka mengatakan bahwa yang melindungi dan menyelamatkan rumahnya hanyalah Gusti Allah. Mendengar jawaban tersebut komentar Kartini sangat kagum tetapi ternyata sehari sesudah

kebakaran itu satu keluarga tersebut datang ke rumah Kartini. Mereka mengucapkan terimakasih kepada keluarga Kartini atas keselamatan rumahnya. Mereka beranggapan bahwa mereka terhindar dari marabahaya karena berkat doa dari keluarga Kartini. Pada saat itu kepercayaan orang-orang kepada wibawa serta kedudukan bangsawan yang melindungi kebahagiaan rakyatnya memang besar. Disamping kepercayaan kepada Tuhan Allah, penduduk dalam hatinya masih menyimpan kepercayaan lama bahwa para bangsawan juga mempunyai semacam kekuatan ilahi untuk memberi keselamatan pada rakyat kecil

Kepercayaan-kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut, menurut Kartini tidak harus dipercaya. Segala bentuk kepercayaan dan keimanan menurut Kartini harus ditujukan kepada Tuhan Allah saja, dan hal ini merupakan pemikiran dakwah R.A Kartini tentang keimanan yang Kartini tulis melalui surat-suratnya yang kemudian dibukukan dan masih beredar hingga saat ini.

Kemudian mengenai pesan dakwah Kartini tentang keimanan ini, tidak hanya berbicara terkait rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah. Namun, juga membicarakan rukun iman yang ketiga, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah. Dalam hal ini, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia. Kartini begitu takjub dengan Al-Qur'an ketika sudah mengetahui artinya dari Kiyai Soleh Darat. Surat pertama yang Kartini pahami artinya yaitu Al-Fatihah. Surat pertama dalam Al-Qur'an tersebut dulu begitu asing. Baginya. Ia merasa bahwa dulu *Al-Fatihah* begitu gelap. Namun setelah hari itu, Kartini mendengar dari Kiai Shaleh Darat, ia merasa *Al-Fatihah* menjadi terang benderang karena Kiai Shaleh Darat dalam pengajian tersebut menerangkannya dengan Bahasa Jawa yang Kartini pahami.

Kartini mengatakan; “Selama ini AL-Fatihah gelap bagi saya. Saya tak mengerti sedikitpun maknanya. Tetapi sejak hari ini ia menjadi terang-benderang sampai kepada makna tersiratnya, sebab kiai telah menerangkannya dalam bahasa jawa yang saya pahami”. Seuasai mendapatkan kepuasan dalam mengetahui makna surat Al-Fatihah yang disampaikan Kiai Shaleh Darat. (Ulum, 2016:75).

Ketakjuban rasa yang Kartini rasakan bukan hanya sebuah kekaguman semata, namun juga sebuah kepercayaan yang dalam kepada AL-Qur’an. Hal ini adalah sebuah kewajiban orang Islam untuk menyakini Al-Qur’an sebagai rukun iman yang ketiga. Orang muslim beriman bahwa al-Qur’an al-Karim adalah firman Allah Ta’ala yang diturunkan kepada manusia terbaik, nabi terbaik dan Rasul termulia, Muhammad Saw, sebagaimana Allah menurunkan kitab-kitab lain kepada rasul-rasul sebelumnya. Orang muslim juga meyakini bahwa Al-Qur’an dengan hukum-hukumnya itu menghapus semua hukum pada kitab-kitab samawi terdahulu. Sebagaimana risalah pembawanya (Rasulullah Saw) itu menghapus semua risalah terdahulu (Al-Jazairi, 2008: 27)

Beberapa keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur’an juga terdapat dalam hadist-hadist shohih. Diantaranya ;

عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya “Usman bin Affan berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Terkait dengan hal ini, pesan dakwah Kartini menitik beratkan untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur’an beserta artinya. Hal ini merupakan wujud keresahan Kartini, dimana diriya mendapatkan pembelajaran membaca al-Qur’an namun tidak beserta artinya. Dalam suratnya kepada Stella Kartini menulis;

“Tentang ajaran Islam tidak dapat saya ceritakan ,Stella. Agama Islam melarang pemeluknya untuk mempercakapkannya dengan pemeluk agama lain. Dan, mempercakapkannya dengan pemeluk agama lain. Dan, sebenarnya saya beragama Islam karena nenek moyang saya beragama Islam. Bagaimana saya mencintai agama saya jika saya tidak mengenalnya? Tidak boleh mengenalnya? Al-Qur’an terlalu suci untuk diterjemahkan, dalam bahasa apapun juga. Di sini tidak ada orang tahu Bahasa Arab. Di sini orang diajari membaca Al-Qur’an, tetapi tidak mengerti yang dibacanya. Saya menganggap hal itu suatu pekerjaan gila; mengajar orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Samalah halnya seperti engkau mengajar saya membaca buku bahasa Inggris dan saya harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan arti kata sepatah pun dalam buku itu kepada saya. Kalau saya mengenal dan memahami agama saya, maka saya harus pergi ke tanah Arab untuk mempelajari bahasanya di sana. Walaupun tidak saleh, kan boleh juga jadi orang yang baik hati. Bukankah demikian Stella?”

Curahan hati Kartini pada Stella tersebut mengenai ketidak mengertiannya terhadap mana Al-Qur’an disebabkan karena adanya oknum-oknum ulama buatan Belanda yang tidak memperbolehkan menterjemahkan Al-Qur’an, demi kepentingan pemerintah Hindia-Belanda. Semua larangan berlaku, baik dengan keterangan lisan maupun tulisan, sehingga kartini kesulitan untuk memahami maksud yang terkandung dalam kitab sucinya. (Umam, 2016:108)

Syaikh Ahmad bin Muhammad dalam kitab *Tafsir Al-Bahar Al-Madid* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw itu diutus untuk sekalian bangsa Arab, selain arab, manusia, jin serta seluruh alam. Umat Nabi Muhammad Saw yang memahami Al-Qur’an diperbolehkan menterjemahkannya untuk disampaikan kepada orang yang belum mengerti apa yang ada dalam Al-Qur’an tersebut. (Ahmad, 2002:489)

Pesan dakwah Kartini tentang kedaruratan untuk mengajarkan Al-Qur'an beserta maknanya untuk seseorang yang belum memahami sangat relevan untuk diterapkan kepada para da'i untuk melakukan dakwah Islam sehingga lebih efektif.

### c) Analisis Pesan Dakwah R.A Kartini Tentang Akhlak

Kartini berpikiran bahwa agama seseorang seharusnya membuat dia menjadi lebih berakhlak. Kartini melihat agama bukan dari ajaran yang dikandungnya, melainkan terutama fungsinya dalam masyarakat untuk mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan para pemeluknya. Terkait dengan hal ini, Kartini memiliki pesan dakwah terkait akhlak seharusnya menjadi *concern* agama kepada para pemeluknya. Dalam hal ini selaras juga dengan ajaran Islam.

Di dalam hadist dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu , Rasulullah Saw, bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan Akhlak”. (HR.Al-Baihaqi).

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Sebagai Rasul terakhir dan penutup para nabi, Rasulullah Saw diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia tanpa melihat asal suku dan bangsanya. Allah mengutus Rasulullah Saw dilengkapi dengan perilaku (akhlak) yang mulia dan menjadi teladan terbaik bagi umatnya. Keagungan akhlak Nabi Saw, Allah sebutkan dalam ayat keempat Q.S Al-Qalam.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Depag RI, 2003:960)

Kemudian Q. S Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Depag RI, 2003:670)

Sumbangan pemikiran dakwah R.A Kartini terkait akhlak ini berkaitan dengan perhatiannya yang amat khusus dan konsisten terhadap masalah aktualisasi iman. Kartini melihat agama dalam suatu kerangka yang praktis yaitu sejauh mana agama berguna dan menyumbangkan suatu pengajaran untuk penyempurnaan hidup manusia dalam masyarakat. Sebagaimana telah penulis sebutkan di awal, Kartini melihat agama sebagai berkah Allah kepada manusia, agar manusia dapat selamat dunia akhirat. Kedudukan agama tidak dipikirkan secara lain, kecuali untuk tujuan ini.

Menurut Kartini, suatu agama juga dilihat dari buah-buah ajarannya bagi para penganutnya. Dengan kata lain, apa yang dimaksud Kartini adalah seorang penganut agama yang benar yaitu orang yang berbuat benar. Sekalipun seseorang mengaku percaya dan menaati suatu ajaran agama, apabila ternyata perbuatannya tercela dan menyengsarakan orang lain dan dirinya sendiri, pada dasarnya ia tidak melaksanakan ajaran agama yang benar, sebaliknya ia hanya memanipulasi agama



demi kepentingan sendiri. Menurut Kartni orang dengan perbuatan seperti itu hanya memanfaatkan kedok kebaikan agama.

Kartini melihat fungsi agama terutama untuk memberi dasar bagi kehidupan moral masyarakat, mengasuh budi pekerti orang per orang, serta menganjurkan dan mendukung perbuatan baik (Sumartana,2013:15).

#### **d) Analisis Pesan dakwah R.A Kartini Tentang Toleransi**

Pesan dakwah R.A Kartini tentang toleransi antaragama dalam buku *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini* sangatlah menarik. Kartini tidak hanya terpaku pada pengertian toleransi dalam pengertian koeksistensi damai antar agama yang bersifat pasif. Pada kenyataannya tidak sebatas pada hal tersebut, secara aktif Kartini telah menjalankan dialog secara intensif dengan berbagai kalangan yang bukan berasal dari kalangan agamanya sendiri. Kartini dengan terang-terangan telah meninggalkan cara-cara apologetis, polemis, dan antitesis, dimana seolah-olah kebenaran agama hendak diperlombakan dalam suatu arena yang terkadang amat jauh dari suasana sportif.

Pemikiran Kartini dalam hal toleransi antaragama ini lahir dari keresahannya bahwa pada saat itu muncul berbagai agama dilingkungan sekitarnya. Kartini khawatir jika kemunculan agama tersebut membuat timbulnya blok-blok antaragama. Agama digunakan sebagai alasan untuk alasan sebagai lahirnya kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama untuk sesuatu yang sebenarnya dilarang. Kartini berpikiran bahwa agama yang diberikan Allah sebagai berkat bagi manusia. Dasar agama seharusnya digunakan untuk saling menolong dan

membantu serta saling mengasihi sesama manusia di muka bumi

Jika agama digunakan untuk hal-hal kebaikan seperti tolong menolong dan saling mengasihi kepada sesama manusia dimungkinkan kerja sama antarbangsa dapat terjadi meskipun bangsa-bangsa itu mempunyai budaya dan agama yang berbeda. Dalam arti khusus pada saat itu Kartini menyebut hubungan dan kerjasama antara Hindia dan Belanda. Kedua bangsa yang berbeda agama itu harus saling mendekatkan diri. Kerjasama kedua belah pihak tersebut akan memberikan berkat kepada keduanya (Sumartana, 2013:78).

Pesan dakwah Kartini tersebut mendapat dukungan dari sahabatnya, J.H Abendanon. J.H Abendanon setuju terhadap pesan dakwah Kartini tersebut secara langsung juga disebabkan karena J.H Abendanon menyetujui pandangan tentang universalisme keagamaan. Universalisme dalam bidang ini bukan suatu keyakinan yang berdiri sendiri, dan bukan hanya punya arti secara religius, akan tetapi memberikan implikasi secara lebih luas. Khususnya dalam memberikan dasar kepada hubungan antarbangsa, antarbudaya, antarras. J.H Abendanon juga berpendapat bahwa dalam berkehidupan beragama sudah semakin disadari bahwa manusia kian mendekatkan diri satu sama lain. Mereka mengingatkan agar agama-agama saling bekerja sama demi kepentingan kemanusiaan. Mereka menginginkan suatu agama yang mempersatukan dan bukan memecah belah (Sumartana, 2013: 80).

Mengenai pertikaian antaragama, dimana satu agama menyalahkan dan menghina agama yang lain, Kartini

mengingatkan bahwa pada dasarnya semua agama sama saja. Tidak ada satu agama pun berada diatas atau dibawah agama yang lain menurut Kartini. Kartini juga berpendapat bahwa satu agama tidak lebih bagus dibanding dengan agama yang lain. Kartini meyakini bahwa semua agama adalah jalan yang diberikan Tuhan agar manusia mengabdikan kepadaNya, mengabdikan kepada kebaikan. Hal ini berdasarkan surat Kartini tertanggal 24 September 1902 kepada Dr. N. Adriani, tulisnya

“Betapapun jalan-jalan yang kita lalui berbeda, tapi kesemuanya itu menuju kepada satu tujuan yang sama, yaitu kebaikan. Kita juga mengabdikan kepada kebaikan, yang tuannya disebut Tuhan dan kami sendiri menyebutnya Allah.”

Dalam hal ini pemikiran Kartini terhadap toleransi didasarkan pada keterbukaan dan kemampuannya dalam menerima perbedaan agama-agama yang hadir di lingkungannya pada saat itu. Hal tersebut sebagai ungkapan universal dari berkah Tuhan Yang Maha Esa. Pemikiran semacam ini analog dengan pandangan Kartini tentang keberagaman budaya umat manusia, namun sebagai manusia mereka harus saling menghargai dan saling bekerja sama.

Pesan dakwah R.A Kartini tentang toleransi antaragama yang telah disebutkan di atas banyak yang menyinggung makna pesan tersebut dengan suatu istilah dalam ilmu agama yang bisa dianggap penting dan peka yaitu suatu istilah yang disebut dengan “sinkretisme” (Sumartana, 2013: 108). Lebih lanjut Sumartana mengatakan dalam buku *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini* terdapat beberapa kesalahpahaman tentang kata “sinkretisme” ini, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Jika kita lihat awal mula kata “sinkretisme” ini terdapat dalam tulisan seorang filsuf Yunani yang hidup pada abad pertama bernama Plutarch. Plutarch menyebut *synkretismos* memiliki arti kebiasaan orang Kreta yang sering berkelahi diantara mereka sendiri, namun bila ada musuh bersama dari luar, mereka bersatu. Sinkretisme Kartini muncul sebagai pilihan konkrit untuk mengatasi masalah perbenturan antaragama yang disebabkan oleh pandangan yang sempit dan fanatik. Sinkretisme semacam ini bukanlah berpijak pada keinginan untuk menyamakan perbedaan yang ada pada tiap agama, melainkan menempatkannya dalam suatu perspektif yang sangat praktis. Dengan demikian, sinkretisme semacam ini bisa berfungsi sebagai *shock breaker* untuk menghindari kekerasan dari perbenturan fisik yang disebabkan oleh pandangan keagamaan yang dilahirkan dari sikap yang saling meremehkan dan saling menghina. (Sumartana,2013:108).

Pemikiran R.A Kartini tentang toleransi ini masih sangat relevan jika dilihat dari kondisi masyarakat saat ini. Munculnya berbagai paham keagamaan, dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi informasi membuat setiap bidang keilmuan juga berkembang, tidak terkecuali ilmu agama di Indonesia. Perkembangan tersebut tidak sedikit menimbulkan gesekan-gesekan dalam masyarakat, toleransi pun semakin lama bisa tergerus. Dewasa ini, bahkan orang tidak sungkan menyatakan paham agama lain sesat dan pemeluk agama lain disebut “kafir”. Tidak hanya kepada pemeluk agama lain, saudara satu agama pun jika berbeda pandangan disebut sesat dan “kafir”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi yang berasal dari kata “toleran” mempunyai pengertian bersifat

atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya (Poerwadarminto, 1986:184). Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Secara etimologi toleransi yang berasal dari bahasa Arab “tasamuh” yang artinya ampun, maaf dan lapang dada (Munawwir, 1981:10). Sedangkan Toleransi yang berasal dari bahasa Latin “tolerantia”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah maupun berbeda (Misrawi, 2007:167). Secara terminologi, Istilah Tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya, dan memiliki banyak makna yang berbeda (Thoha, 2005:212).

Adapun toleransi yang berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi dapat diartikan mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat

pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat (Munawir,2003:14).

Dari hal ini maka toleransi antaragama, sejatinya masing-masing agama harus saling memahami bagaimana ajaran konsep toleransi pada agama mereka, agar tercipta kerukunan antaragama tanpa bertentangan dengan ajaran yang diajarkan oleh agama itu sendiri, dan tanpa menyalahi aqidah agama masing-masing yang dianut.

Anggapan bahwa agama Islam seras akan kekerasan dan intoleran sejatinya tidak mendasar bahkan dapat dibilang hanyalah anggapan belaka. Dalam Al-Qur'an sudah jelas disebutkan bagaimana batasan-batasan umat muslim bertoleransi dalam Islam tidak mengajarkan umatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam dan ajaran itu terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256, dan surat Yunus ayat 99. Islam juga menunjukkan bagaimana cara beradab dalam berdakwah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

Selanjutnya surat Al-Mumtahanah ayat delapan juga menyebutkan bahwa kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat mereka tidak memerangi agama Islam (al-Qardhawi, 1992:4).

Selain surat-surat yang sudah disebutkan di atas masih banyak lagi dalil-dalil yang mengatur bagaimana seorang

muslim bersikap terhadap sesama manusia baik itu muslim maupun non muslim yang tentunya tidak bisa dipaparkan semuanya. Dari apa yang sudah penulis paparkan, sangat jelas bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama umat manusia di muka bumi.

## **2. Pesan Dakwah R.A Kartini Tentang Metode Dakwah**

Pemikiran dakwah R.A Kartini dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* karya Th. Sumartana, tidak hanya pada pokok kajian materi dakwah, namun juga pada metode dakwah. Hal ini dipicu pada kegelisahan Kartini tentang agama Islamnya. Kartini mengatakan bahwa pada saat itu, dirinya hanya diberikan pengajaran membaca Al-Qur'an tanpa diberi tahu artinya. Kemudian juga terkait beberapa hal yang menjadi bagian dari ajaran Islam yang membuat sesak pikiran Kartini, seperti contohnya poligami. Saat itu Kartini sangat mempermasalahkan hal tersebut. Kartini melihat kenyataan yang timpang dan tidak adil. Kritik Kartini terkait ajaran Islam yang mendukung poligami terlihat dalam suratnya kepada Stella Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899. Tulisnya:

“...dan mengawininya secara sah sesuai dengan hukum Islam. Dan siapa yang tidak melakukan hal itu? dan mengapa orang tidak berbuat demikian? Itu bukan dosa, bukan pula aib; ajaran Islam mengizinkan kaum lelaki kawin dengan empat orang wanita sekaligus. Meskipun hal ini seribu kali tidak boleh disebut dosa menurut hukum dan ajaran Islam, selama-lamanya saya tetap menganggapnya dosa. Semua perbuatan yang menyebabkan semua manusia menderita, saya anggap sebagai dosa. Dosa ialah menyakiti makhluk lain; manusia atau binatang. Dan dapatkah kamu membayangkan siksaan yang harus diderita seorang perempuan jika suaminya pulang bersama perempuan lain sebagai saingannya yang harus diakuinya sebagai istrinya yang sah? Suami dapat menyiksanya sampai mati, menyakitinya sesukanya. Kalau ia tidak hendak menceraikannya, sampai matipun perempuan itu tidak akan memperoleh hak! Semua untuk kaum lelaki dan tidak ada sesuatu pun untuk kaum perempuan, itulah hukum dan ajaran kami.”

Kartini menulis tersebut karena ketidak tahuannya kepada hukum dan ajaran Islam yang sesungguhnya. Tidak ada orang yang hendak Kartini tanya untuk menjelaskan berbagai hukum dan ajaran Islam yang membuatnya berpikir seakan tidak adil. Kemudian dalam surat-surat R.A Kartini kepada sahabatnya Abendanon di Belanda, ia tidak menyebut adanya diskusi-diskusi atau pertukaran pendapat mengenai agama. Baik dengan ayahnya ataupun dengan guru agamanya. Hal ini bisa menjadi sebuah masukan dalam penyebaran dakwah, bahwa untuk memberikan dakwah Islam kepada orang yang awam, sangat dianjurkan untuk menggunakan metode diskusi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mujadalah bil ahsan*.

Menurut Kartini metode dakwah *mujadalah bil ahsan* adalah metode dakwah yang dirasa cukup efektif untuk menyebarkan dakwah Islam kepada orang awam. Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar). Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya susunan yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya (Saputra,2006:254). Pesan dakwah R.A Kartini ini terkait dengan metode dakwah bisa menjadi acuan untuk perkembangan dakwah Islam yang dapat diimplementasikan oleh da'i. Berdakwah adalah tentang menyampaikan sebuah pesan yang dapat dipahami oleh mad'u. Metode dakwah *mujadalah bil ahsan* ini dapat menjadi solusi untuuk menyampaikan dakwah Islam lebih efektif. Membuka ruang diskusi, memungkinkan mad'u mengajukan pertanyaan dan pesan dakwah lebih mudah sampai.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan mendeskripsikan ringkasan hasil temuan penelitian sebagai hasil kajian terhadap permasalahan penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pesan dakwah R.A Kartini yang terkandung dalam buku *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* karya Th. Sumartana. Di dalam buku tersebut Th.Sumartana menganalisis surat-surat Kartini tentang agama dan pergulatan batinnya. Setelah penulis analisis lebih lanjut, surat-surat Kartini tentang agama, atau dalam hal ini yang penulis soroti adalah agama Islam terkandung makna atau pesan dakwah. Secara garis besar penulis membahasnya berdasarkan unsur-unsur dakwah yaitu dalam hal ini unsur dakwah yang berupa materi dakwah dan metode dakwah. Sehingga dapat disimpulkan beberapa hal penting yaitu:

#### **1. Pesan dakwah R.A Kartini berdasarkan materi dakwah**

##### **a) Tauhid**

Kartini mengungkapkan berdasarkan surat-suratnya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Manusia yang menciptakan *Illah-Illah* lain akan dihukum Tuhan Allah dengan hukuman yang berat. Kartini juga mengatakan dalam surat-suratnya beberapa sifat-sifat Allah yang sangat Kartini yakini. Diantaranya sifat-sifat Allah yang Kartini sebut adalah Maha Esa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Tahu

##### **b) Keimanan**

Pesan-pesan Kartini tentang keimanan ini menyatakan bahwa seharusnya yang harus kita percayai sepenuhnya adalah Allah Swt. Terkait adat, menurut Kartini itu hanyalah sebuah “pakaian” yang

harus dihormati tetapi tidak seharusnya dijadikan sebagai sebuah nilai illahiyah yang harus benar-benar bergantung padanya lebih dari keimanan kita kepada Allah Swt. Pada bab keimanan, Kartini juga menyoroti tentang keimanannya kepada kitab-kitab Allah, atau dalam hal ini adalah Al-Qu'an. Keimanan pada Al-Qu'an menurut pesan-pesan Kartini, akan bertambah jika setiap muslim mengetahui makna Al-Qur'an tersebut.

**c) Akhlak**

Pesan dakwah R.A Kartini berikutnya terkait akhlaq yaitu bahwa seorang yang beragama seharusnya juga berakhlak. Dengan kata lain, menurut Kartini, seorang penganut agama yang benar adalah orang yang berbuat benar. Sekalipun seseorang mengatakan dan mengaku percaya lalu kemuudian menaati suatu ajaran agama, apabila ternyata perbuatannya tercela dan menyengsarakan orang lain dan dirinya sendiri, pada dasarnya seseorang tersebut tidak melakukan ajaran agama yang benar, sebaliknya menurut Kartini orang tersebut hanya memanipulasi agama demi kepentingan dirinya sendiri.

**d) Toleransi**

Aspek keempat dari pesan dakwah Kartini yang menarik adalah tentang toleransi antaragama. Secara aktif Kartini telah menjalankan dialog yang amat intensif dengan berbagai kalangan yang bukan berasal dari kalangan agamanya sendiri. Kartini menganggap bahwa tidak seharusnya perbedaan agama membuat sekat-sekat dalam masyarakat yang tidak bisa bersatu. Kartini berpikiran bahwa agama dimaksudkan supaya memberi berkah untuk membentuk tali persaudaraan di antara semua makhluk Allah di bumi.

## **2. Pesan-pesan Dakwah R.A Kartini terkait Metode Dakwah**

Terkait metode dakwah, yaitu *mujadalah bil ahsan*. Menurut Kartini, metode dakwah *mujadalah bil ahsan* ini adalah metode dakwah yang paling efektif untuk orang awam mengenal dan mempelajari Islam lebih dalam. Terbukanya ruang diskusi yang baik dalam metode dakwah *mujadalah bil ahsan* ini memungkinkan setiap orang awam yang ingin mengetahui Islam akan lebih mudah. Segala keraguan dan pertanyaan dalam kepala juga memungkinkan terjawab jika menggunakan metode dakwah *mujadalah bil ahsan*.

### **B. Saran-Saran**

Literasi tentang Raden Ajeng Kartini hingga saat ini masih relevan. Bukan hanya karena jasa beliau diperingati setiap tahun pada tanggal 21 April saja, namun karena sumbangsih beliau terhadap bangsa Indonesia sangatlah banyak. Tentu jika kita lihat berbagai sumbangan beliau dalam hal pemikiran sangatlah banyak dari berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Tauladan dan inspirasi pada diri R.A Kartini juga sangatlah banyak, maka benar kata Ir.soekarno “jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah”.

Semoga kedepan semakin banyak literasi bahan bacaan untuk masyarakat terkait pengetahuan agama dari pahlawan-pahlawan nasional. Maka dengan adanya penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan ilmu dakwah. Serta diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, memperluas wawasan tentang sumbangsih pemikiran pahlawan perempuan tentang dakwah..

### **C. Penutup**

Akhirnya, dengan penuh syukur memanjatkan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, dan dengan pertolongan serta rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dengan penuh harapan serta rasa syukur dan kerendahan hati, semoga dapat memberikan tambahan

pengetahuan pada khazanah keilmuan dakwah. Kritik dan saran sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Amin. 1989. *Serba-Serbi Dakwah*. Bandung: Pustaka.
- Aliyudin, Enjang AS. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Tim Widya Padjadjaran.
- Amin, Husayn Ahmad. 2006. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Amin Munir, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Anselm. Strauss, Corbin. Juliet. 2003. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana
- Brannen, Julia. (2005). *Memadu Metode Penelitian: Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda & Pustaka Pelajar
- Chodidjah, Idjah. 1984. *Rintihan Kartini*. Jakarta: Ichwan
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*, Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang
- k. Jakarta: *Metode Penelitian Dalam Teori dan Prakte* .Joko, Subagyo. 1991 Rineka Cipta
- Kaelany, Islam. 2000. *Iman dan Amal Shaleh*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartini, R.A 1972. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terj. Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal Menelesuri Prinsip Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*. Teruji
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oas
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabetta
- Mubarok, Achmad. 1999. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Muhadjir, Noeng.1996. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Muhammad, Nur Hidayat. 2012. *Fiqih Sosial dan Toleransi Beragama, Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia*. Kediri: Nasyrul Ilmi Publishing.
- Munzier, Saputra. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Muri'ah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nasution, Harun., dkk. 1995. *Enslikopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Oemar, Toha, Yahya. 1967. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: WijayaPimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof Kh Syaifudin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail
- Poerwadarminta. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral dan Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung : CV. Pustaka Grafika
- Prio, Hotman, & Ilyas Ismail. 2013. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta:Kencana
- Prof. Dr. Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Romas, Ghofir. 1997. *Ilmu Tauhid*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
- Rosyadi, Imron. 2010. *R.A Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*. Yogyakarta: Garasi
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S., Enjang A., dan Hajir Tajiri. 2009. *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis Dan Filosofis*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofyan (ed). 1989. *Metode penelitian survai*. LP3ES. Jakarta.
- Soeroto, Sitismandari. 1979. *Kartini, Sebuah Biografi*, cetakan II. Jakarta: Gunung Agung
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Subandrio, Hurustiati. 1950. *Kartini*. Jakarta: Djambatan
- Soeroto, Sitismandari. 1979. *Kartini : Sebuah Biografi*. Jakarta: Djambatan.
- Sumartana, Th. 2013. *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*. Yogyakarta: Gading Publishing
- Suprayogo, I dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Surat-surat Kartini. 1979. *Renungan Tentang dan untuk Bangsanya, terjemahan Sulastin Sutrisno*. Jakarta: Jambatan
- Surya Negara, A. Mansyur. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* Bandung: Mizan.
- Syamsuddin RS.2005.*Sejarah Dakwah*.Bandung:Simbiosis Rekatama Media
- Syalabi, Ahmad. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Syukir, Asmuni.1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Thoha, Anis Malik. 2002. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif
- Titscher, Stefan dkk.2009. *Metode Analisis teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Toer, Pramodya Ananta. 1962. *Panggil Aku Kartini Saja, dua jilid*. Bukittinggi-Jakarta: Nusantara
- Vierhout, M. 1953. *Raden Ajeng Kartini (1879-1904)*. Deen Haag: Oceanus
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam* .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publistik Teknik Islam dan Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro
- Yusuf, Yunan. 2001.*Dakwah Rasulullah*. Jakarta:Kencana
- Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004

## **BIODATA**

Nama : Pintha Febrianty

NIM : 1501026141

TTL : Pati, 12 Februari 1996

Alamat : Ds. Alasdowo Dukuh Randumulyo RT 03 RW 04 Kec. Dukuhseti  
Kab. Pati Jawa Tengah

E-mail : [pinthafebrianty01@gmail.com](mailto:pinthafebrianty01@gmail.com)

Pendidikan : 1. TK Pertiwi  
2. SDN Alasdowo 02  
3. SMP N Dukuhseti 01  
4. SMA N 1 Tayu  
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan KPI